HADIS EKOTEOLOGI DALAM SUNAN IBN *MĀJAH* NOMOR INDEKS 2454

(Kajian Ilmu Ma‘anil Hadis)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S-1) dalam Program Studi Ilmu Hadis

Disusun Oleh:

Achmad Chafidus Said
NIM: E05215002

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Achmad Chafidus Said
NIM	: E05215002
Prodi	: Ilmu Hadis
Fakultas	: Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi	: Hadis Ekoteologi dalam Sunan Ibn Mājah Nomor Indeks 2454 (Kajian Ilmu Ma'anil Hadis)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilalihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 21 Mei 2019

Pembuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

B6498AFF896828657

6000

ENAM RIBU RUPIAH

ACHMAD CHAFIDUS SAID

NIM: E05215002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi oleh Achmad Chafidus Said telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 24 Juni 2019

Pembimbing I

Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag
NIP. 195801311992032001

Pembimbing II

Purwanto. MHI
NIP.197804172009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi oleh Achmad Chafidus Said ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 29 Juli 2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:

Ketua,

Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag

NIP. 195801311992032001

Sekretaris,

Hasan Machfudh, M.Hum.

NIP: 198909202018031001

Penguji I,

Purwanto, MHI.

NIP.197804172009011009

Penguji II,

H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I.

NIP: 197604162005011004

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Chafidus Said
NIM : E05215002
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Ilmu Hadis
E-mail address : Chafidussaid87@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Hadis Ekoteologi dalam Sunan Ibn Majah Nomor Indeks 2454 (Kajian Ilmu Ma'anil Hadis)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2019

Penulis

METERAI TEMPEL
782D6AFF668780940
6000
ENAM RIBU RUPIAH

(Achmad Chafidus Said)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

HADIS EKOTEOLOGI DALAM SUNAN IBN *MĀJAH* NOMOR INDEKS 2454

(Kajian Ilmu Ma'anil Hadis)

Oleh: Achmad Chafidus Said

Bumi terdapat berbagai elemen, di antaranya ada atmosfer, langit, udara, awan, tanah dan air. Allah SWT menciptakan bumi tidak lain bertujuan untuk memberi napas untuk ciptaan-Nya, dalam kehidupan di bumi tidak bisa terlepas dari alam. Maka dari itu manusia wajib untuk menjaga bukan malah merusak ataupun berbuat semaunya sendiri tanpa memikirkan dampak apa yang terjadi bila lingkungan sudah dirusak oleh tangan manusia. Penelitian ini diorientasikan untuk menjawab tiga pokok permasalahan, pertama kehujjahan hadis ekoteologi dalam *Sunan Ibn Mājah*, kedua pemaknaan hadis ekoteologi dalam periwayatan *Ibn Mājah* dan yang terakhir untuk mengetahui implikasi hadis tentang ekoteologi. Penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif yang datanya bersumber dari kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode penyajian data secara *deskriptif* dan *analitis*. Penelitian ini menggunakan kitab *Sunan Ibn Mājah* sebagai sumber utama dibantu dengan beberapa kitab hadis standar lainnya. Kemudian dianalisa menggunakan metode kritik sanad dan matan dan pemaknaan menggunakan pendekatan bahasa terhadap hadis. Adapun hasil dari penilitian ini pertama, *ṣaḥīh*, dan termasuk kategori hadis *maqbūb ma'mūlun bih* sehingga dapat dijadikan hujjah. Kedua, melihat dari syarah hadis bahwasannya ekoteologi/merawat lingkungan dianjurkan oleh Nabi dan jangan merusak. Ketiga, dampak yang terjadi bila tidak mengelola lahan dengan akan mengakibatkan bencana alam dan lahan tersebut akan dihuni oleh setan sehingga mengakibatkan terganggunya aktivitas manusia. Tanah yang tidak ditanami orang-orang sekitarnya lebih miskin daripada orang yang hidup di lahan yang ditanami.

Kata Kunci: Ekoteologi, *Sunan Ibn Mājah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR ..... **i**

SAMPUL DALAM ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **v**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

ABSTRAK ..... **xi**

DAFTAR ISI ..... **xii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **xv**

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Identifikasi Masalah 4
C. Batasan Masalah 5
D. Rumusan Masalah 5
E. Tujuan Masalah. 5
F. Manfaat Penelitian 6
G. Telaah Pustaka 6
H. Metode Penelitian 9
I. Sistematika Penulisan 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Kritik Hadis 16
1. Kritik Sanad 17
2. Kritik Matan 27
B. Kehujjahan Ḥadis 29
1. Kaidah Kehujjahan Ḥadis Sahih..... 31
2. Kaidah Kehujjahan Ḥadis Ḥasan..... 32
3. Kaidah Kehujjahan Ḥadis Dḥaif..... 33
C. Teori Pemaknaan Ḥadis dan Pendekatan Bahasa. 34

BAB III: HADIS TENTANG EKOTEOLOGI DAN KUALITASNYA

A. Kitāb Sunan Ibn Mājah 39
1. Biografi Ibn Mājah. 39
2. Metode dan Sistematika Sunan Ibn Mājah. 42
3. Pandangan dan Kritik terhadap Sunan Ibn Mājah 43
B. Hadis tentang Ekoteologi 45
1. Data Ḥadis 45
2. Takhrij Ḥadis. 45
3. Tabel Periwayatan dan Skema Sanad Tunggal..... 48
4. Skema Sanad Gabungan 54
5. I'tibar. 55
6. Biografi dan Jarh wa at-Ta'dil..... 56

BAB IV: ANALISIS HADIS EKOTEOLOGI DALAM KITĀB SUNAN IBN MĀJAH NOMOR INDEKS 2454

A. Kehujjahan Hadis Ekoteologi 61
1. Kritik Sanad Ḥadis 61
2. Kritik Matan Ḥadis 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pemaknaan Terhadap Hadis Ekoteologi dengan Menggunakan Pendekatan Bahasa. 79
C. Implikasi Hadis tentang Ekoteologi dalam Periwayatan Ibn Majah nomor indeks 2454……. 83

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan. 87
B. Saran. 88

DAFTAR PUSTAKA…….. 89

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Di dalam Bumi terdapat berbagai elemen, di antaranya ada atmosfer, langit, udara, awan, tanah dan air. Allah SWT menciptakan bumi tidak lain bertujuan untuk memberi napas pada ciptaan-Nya, dalam kehidupan di bumi tidak bisa terlepas dari alam. Alam sendiri berperan penting untuk kelangsungan hidup makhluk-Nya. Di alam semesta terdapat berbagai macam ciptaan-Nya berupa manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Lingkungan alam terutama hutan yang berfungsi sebagai penyeimbang alam agar supaya dikelola dengan baik oleh manusia. Manusia dengan mudahnya merusak kesehatan alam terutama di hutan yang dimana hutan sendiri memiliki banyak manfaat bagi keberlangsungan hidup manusia. Seperti halnya menyediakan Oksigen ($O^{2)}$ untuk manusia bernapas, menyimpan sumber air bersih, menyiapkan Karbondioksida (CO^2), menyerap polusi udara, memproduksi P3 (pangan, papan dan pakan) dan lain sebagainya.[1]

Ciri khas manusia yang berbudaya ialah bahwa individu memiliki keyakinan beragama. Agama membentuk pandangan hidup manusia. Disamping itu terjadinya interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya, juga sangat mempengaruhi pandangan hidupnya. Manusia mengamati lingkupnya dan belajar dari pengalaman interaksi sesama kelompok individu.[2]

---

[1] Citra Nurkalimah, *"Etika Lingkungan dan Implementasinya dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam pada Masyarakat Kampung Naga",* Jurnal Studi Agma-Agama dan Lintas Budaya 2, 2 (2018). 137.

[2] Otto Soemarwoto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press Anggota IKAPI, 2014), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Habitat dan interakasi antara benda hidup dengan alam sekitar memberi pelajaran tentang hubungan timbal balik antara organisme dengan organisme lainnya serta dengan semua komponen lingkungan yang ada ekosisitem hutan. Terdapat pula populasi di hutan menyebabkan kerusakan mulai hal terkecil sampai bisa menyebabkan kefatalan terhadap ekosistem. Maksud dari populasi adalah kelompok individu yang bertempat tinggal pada suatu tempat dan menempati daerah tertentu. Populasi memiliki sejarah hidup, tumbuh dan berkembang seperti apa yang dimiliki oleh individu.[3]

Manusia dalam kaitannya dengan cara sudut pandang terhadap lingkungan terbagi dua kelompok yaitu pandangan imanen dan transenden. Dalam pandangan imanen individu dapat memisahkan dirinya sendiri dengan sistem biofisik[4], namun mampu merasakan hubungan fungsional dengan faktor biofisik itu sehingga membentuk satu kesatuan sosiobiofisik dimana beragam bentuk norma sosial terkait dengan komponen-komponen tersebut. Lalu menurut pandangan transenden menganggap individu merasa terpisah dari lingkupnya dikarenakan lingkungan dianggap sebagai sumber daya yang diciptakan terlalu berlebihan terhadap sesuatu subyek.[5]

Di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwasanya manusia wajib menjaga alam dan jangan sampai merusaknya. Allah telah berfirman, dalam surat *al-Rum*:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allāh menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari

[3] Arif zulkifli, *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan* (Jakarta: Salemba Teknika, 2014), 3-5.
[4] Biofisik adalah Ilmu yang berkaitan dengan penerapan prinsip (hukum) dan metode fisika dalam masalah biologi. https://kbbi.web.id/biofisika.
[5] Zulkifli, *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*…, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).[6](Q.S. al-Rum, 41)

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan bumi untuk manusia. Maka dari itu manusia wajib untuk menjaga bukan malah merusak ataupun berbuat semaunya sendiri tanpa memikirkan dampak apa yang terjadi bila lingkungan sudah dirusak oleh tangan manusia yang tidak bertanggung jawab dan memikirkan individualnya saja. Seperti kasus penebangan hutan secara liar yang mengakibatkan tanah longsor, pembuangan sampah sembarangan sehingga menjadikan banjir bandang, pembangunan pertokohan dan perumahan yang mengakibatkan pencemaran polusi serta manusia sulit untuk mendapatkan udara yang segar serta pembuangan sampah sembarang yang mengakibatkan banjir.

Didalam hadis sudah dijelaskan bahwasannya jangan sampai merusak alam dengan cara yang tidak mempunyai tanggung jawab atas perbuatan tersebut dan mengakibatkan kerusakan lingkungan. Dalam Ḥadis Sunan Ibn Mājah nomer indeks 2454:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارٍ الْحِمْصِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا ضَمْرَةُ بْنُ رَبِيعَةَ، عَنِ ابْنِ شَوْذَبٍ، عَنْ مَطَرٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا، أَوْ لِيُزْرِعْهَا، وَلَا يُؤَاجِرْهَا»[7]

Telah menceritakan kepada kami ‘Amrū bin ‘Utsmān bin Sa’id bin Katsīr bin Dīnar Al Himshi berkata, telah menceritakan kepada kami Dlamrah bin Rabī’ah dari Ibnu Syaudzab dari Mathar dari ‘Athā dari Jābir bin ‘Abd Allāh ia berkata; Rasūlullah Shallallah ‘alaihi wasallam berkhutbah di hadapan kami, beliau

[6] Yuslisar Ningsih, *Kitab Alquran al-Fatih dengan Alat Peraga Tajwid Kode Arab* (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2012), 408.
[7] Ibn Mājah Abū ‘Abdullah Muhammad bin Yazīd, *Ṣunan ibn Mājah,* (Arab: Dār ihyā al-kitab, 273 H), 820.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersabda: “Barang siapa memiliki tanah hendaklah ia tanami atau ia serahkan pengolahannya kepada saudaranya, dan jangan menyewakannya.[8]

Demikian dalam penjelasan hadis Nabi SAW, merupakan Ḥablum minal Alam (mencintai lingkungan). Artinya sesorang hendaklah menanam kebaikan yang mana dalam hadis diatas sudah teruraikan bahwasanya orang tersebut tidak boleh menyewakan hak tanah kepada saudaranya sendiri, lebih baik diserahkan sepenuhnya pengelolahan hak tanah kepada saudaranya.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti akan mengarahkan untuk pembahasan mudah lebih difahami dengan mengidentifaksi masalah terlebih dahulu terkait pentingnya menjaga lingkungan dan pemahaman Ḥadis yang terkandung dalam periwayatan Ibn Mājah nomor indeks 2454, dan melacak ḥadis yang satu tema, setelah itu mengkaji pemahaman tekstual Ḥadis tentang ekoteologi/melestarikan lingkungan dengan mengorelasikan konteks saat ini menggunakan kajian ma’anil Hadis.

1. Apa yang dimaksud dengan ekoteologi.
2. Bagaimana kualitas serta kehujjahan hadis Ibn Mājah nomer indeks 2454.
3. Bagaimana pemaknaan hadis ekoteologi dalam hadis Ibnu Mājah nomer indeks 2454.
4. Bagaimana penerapan hadis ekoteologi terhadap lingkungan sekarang sesuai dengan kandungan dalam kitab Suan Ibn Mājah nomor indeks 2454.

[8] Lidwa pustaka, *Kitab Ibnu Majah,* (Kitab 9 Imam Hadis, ver.1 .2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Batasan masalah

Peniliti memberikan batasan masalah agar pembahasan penelitian ini tidak melebar dari pembahasan yang lain terkait penelitian, sehingga peneliti memfokuskan pembahasan pada kualitas terhadap pemahaman Ḥadis tentang ekoteologi/melestarikan lingkungan serta pemaknaan hadis dalam kitab Ibn Mājah nomer indeks 2454 dengan pendekatan Ilmu Ma'anil Hadis. Sehingga pembahasan lebih mengkrucut pada satu kajian belaka dalam arti tidak seluruhnya permasalahan tentang ekoteologi/merawat lingkungan tidak dibahas secara menyeluruh dengan pendekat disiplin ilmu yang lain.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kehujjahan hadis tentang ekoteologi dalam periwayatan *Ibn Mājah* nomor indeks 2454?
2. Bagaimana makna hadis ekoteologi dalam *Sunan Ibn Majāh* nomor indeks 2454?
3. Bagaimana implikasi hadis ekoteologi dalam kitab *Sunan Ibn Majāh* nomor indeks 2454?

E. Tujuan masalah

Dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mendeskripsikan kehujjahan Ḥadis tentang ekoteolgi dalam periwayatan *Ibn Mājah* nomor indeks 2454.
2. Untuk mendeskripsikan makna ḥadis ekoteologi dalam *Sunan Ibn Majāh* nomor indeks 2454.
3. Mengetahui implikasi ḥadis ekoteologi dalam kitab *Sunan Ibn Majāh* nomor indeks 2454.

F. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapakan dari penelitian ini meliputi beberapa hal di antaranya:

1. Memberikan pemahaman yang objektif dan sistematis terhadap hadis-hadis tentang ekoteologi dengan kaidah-kaidah interpretasi hadis.
2. Menguatkan urgensi penerapan teori interpretasi hadis dalam memahami teks-teks hadis.
3. Memberikan sumbangan ilmiah akademisi untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang studi keislaman, terkhusus dalam bidang ilmu hadis.

G. Telaah pustaka

Setelah dilakukan pencarian kajian terdahulu banyak ditemukan pembahasan mengenai ekoteologi. Namun pembahasan tersebut hanya pada ekologi saja dan membahas tentang kerusakan alam akibat bencana, sedangkan pembahasan mengenai ekoteologi dengan sudut hadis secara kongkrit penulis belum menemukan penelitian terdahulu tentang hal tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agar lebih deskriptif, penulis akan memaparkan data penelitian terdahulu mengenai ekoteologi, sebagai berikut:

Tabel: 1.1

No	Nama	Judul	Terbit	Temuan
1,	Nur Kholis dan Rofikhotul Karimah	Aksi Budaya Ekeologi melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan Hidup	Jurnal Al-Tahrir, Vol. 17, No. 2 November 2017 : 451-470	Penulis mengemukakan bahwa dimaknai sebagai ilmu yang mengkaji tentang interelasi dan interpendensi antar organisme dalam satu wadah tertentu.[9]
2.	Arif Susanto, Endang Setya Suliawati dan Djoko Purnomo	Kajian Ekologi, Keanekaragaman Jenis dan Potensi Pohon di Pekarangan (Studi Kasus di Desa Kebak, Jumantono,	Journal of Sustainable Agriculture, Vol. 30 No. 1, Maret 2015. Hal. 33-40	Penulis Mengupas dan meneliti lahan pekarangan yang ada di desa Kebak, Jumanto, Karanganyar dan mendata tanaman yang tumbuh di desa tersebut.[10]

[9] Nur Kholis dan Rofikhotul Karimah, *"Aksi Budaya Teo-Ekologi melalui Integrasi Kurikulum Pendidikan Lingkungan", Jurnal Al-Tahrir,* Vol. 17, No. 2 November 2017, 451-470.

[10] Arif Susanto, Endang Suliawati dan Djoko Purnomo, *"Kajian Ekologi, Keanekaragaman jenis dan potensi Pohon di Pekarangan (Studi Kasus di Desa Kebak,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Karanganyar)		
3.	Rasjid Sartuni dan Alfi Yusrina	Relasi antara Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Novel *partikel* Karya Dwi Lestari: sebuah kajian Ekokritisisme	Skripsi FIB UI, 2013	Novel *partikel* menampilkan berbagai masalah. Krisis lingkungan hidup yang diangkat dalam *partikel* yaitu tentang kepunahan orangutan dihutan Tanjung Putting, pembuangan limbah beracun yang mengakibatkan polusi air disungai sekoyer, dsb.[11]
4.	Subair	Agama dan Etika Lingkungan Hidup	Jurnal Tasamuh, Vol. 4, Nomor. 1, Juni 2012, 31-43	Yakni pada dimensi lain, ekologi Islam juga sangat apresiatif terhadap program riset ilmiah, pengembangan sains dan teknologi

Jumanto, Karanganyar)", Jurnal Sustainable Agriculture, Vol. 30, No. 1 Maret 2015, 33-40.

[11] Rasjid Sartuni dan Alfi Yusrina, *"Relasi antara Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Novel partikel Karya Dwi Lestari: Sebuah kajian Ekokritisisme",* Skripsi FIB UI, 2013

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				serta aktivitas-aktivitas keilmuan lainnya, yang juga sangat berguna dalam membantu program pemeliharaan lingkungan yang sehat.[12]

H. Metode penelitian

Metode penelitian pada hakikatnya pekerjaan ilmiah yang harus dilakukan secara sistematis, teratur dan tertib, baik maupun metode dalam proses berpikir tentang materinya.[13] Untuk memudahkan kepenulisan, maka perlu di susun kerangka dan metode penelitian, dalam penulisan karya ilmiah secara eksplisit metode penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Model penelitian

   Dalam metodologi penelitian, ada dua jenis penelitian yang menjadi induk bagi metode-metode penelitian lainnya. Diantara dua jenis penelitian tersebut adalah penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.[14]

   Karya tulis ilmiah ini ditulis dengan menggunakan model kualitatif literatur dengan menggunakan pendekatan historis literatur.

[12] Subair, Agama dan Etika Lingkungan Hidup, *Jurnal Tasamuh*, Vol. 4, No. 1, (Juni 2012), 31-43.
[13] Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 19.
[14] Ibid., 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan bahan seperti buku, majalah, surat kabar, kabar berita, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya.[15] Terutama sumber data yang berkaitan dengan tema pembahasan untuk kemudian dijadikan deskripsi secara kritis dalam laporan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan sosio-historis. Menurut Whitney, seperti yang dikutip oleh Andi Prastowo metode deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.[16] Dengan dibantu pendekatan sejarah, dengan asumsi mengangkat realitas yang ada

Artinya penelitian ini menjelaskan interpretasi yang proposional tentang hadis ekoteologi dengan menelusuri bukti-bukti pentingnya menjaga lingkungan/ekoteologi pada zaman Rasulullah, kemudian menemukan langkah-langkah yang tepat untuk merevitalisasi, oleh karena itu berbagai sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis baik berupa buku-buku maupun sejarah dengan catatan harus mempunyai relefensi dan kesesuaian dengan penelitian ini.

3. Sumber Data

Terkait sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua sumber data, yakni data primer[17] dan data sekunder.[18] Data primer penelitian

---

[15] Abduin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Persada, 2000), 125.
[16] Andi Prastowo, *Memahami*, 203.
[17] Sumber data primer adalah informasi yang langsung dari sumbernya. Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian; Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2011), 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini adalah kitab Sunan Ibn Majjah no. Indeks 2454 yang diterbitkan di Arab. Sedangkan data-data pendukung lainnya sebagai data sekunder di antaranya:

a. *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī* karya Imām al-Bukhārī
b. *Tahdhīb al-Tahdhīb* karya Ibn Ḥajr 'Asqalānī
c. *Taqrīb al-Tahdhīb* karya Ubn Ḥajar 'Asqalānī
d. *Al-Mu'jam al-Mufaras* karya A. J. Wensinck
e. *Sharah al-Nawawī 'Alā Mulim* karya Abū Zakariyā Yaḥya al-Nawawī
f. *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan* karya Nizar Ali
g. *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* karya Abdul Majid Khon
h. *Tahdhīb al-Kamāl fi Asma' al-Rijāl* karya Jamal al Din Abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizi
i. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf Qardhawi*
j. *Metodologi Syarah Hadis Era Klasik hingga Kontemporer; Potret Konstruksi Metodologi Syarah Hadis* karya Suryadilaga

selain yang telah dipaparkan di atas masih banyak literatur lain yang menjadi sumber data sekunder yang memiliki keterkaitan dengan tema peneliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode ini data penulis menggunakan metode dokumentasi. Yaitu dengan cara pengumpulan data-data dari sumber yang bersifat tertulis, mencakup karya tulis seperti buku, jurnal ilmiyah dan sumber tertulis lainnya.

[18] Informasi yang menjadi pendukung sumber data primer adalah sumber data sekunder. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian hadis, penerapan metode dokumentasi dilakukan dengan beberapa teknik diantaranya *Takrij al-hadis, I'tibar,* kritik sanad hadis dan kritik matan hadis.

a. Takhrij al-Hadis

Definisi takhrij al-hadis dapat diartikan sebagai penelusuran hadis-hadis lain yang serupa dengan sumber pokok kitab aslinya.[19] Sehingga tkahrij al-hadis ini langkah pertama untuk menentukan kualitas sanad hadis dengan perbandingan dan korelasi dari kitab induk lainnya.

b. I'tibar

I'tibar dalam istilah ilmu hadis mencantukan jalur-jalur sanad pada satu hadis tertentu.[20] Untuk mengidentifikaasi serta mengklarifikasi ada dan tidaknya sawahid dan muttabi' dari jalur periwayatan yang terdapat pada kitab induk. Dengan menggunakan cara ini maka kridibilitas dan inkridibilitas perawi dapat terferifikasi dan dapat menentukan sejauh mana kualitas sanad hadis tersebut.

c. Ma'anil Hadis

Ma'anil hadis menurut para ahli hadis mendefiniskan sebagai pengungkapan melalui ucapan tentang sesuatu yang ada dalam pikiran atau disebut sebagai gambaran dari pikiran. Adapun menurut istilah berarti ilmu yang mempelajari hal ihwal lafaz atau kata bahasa arab sesuai dengan tuntunan situasi dan kondisi.

---

[19] M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* cetakan ke-1, (Jakarta: PT Bulan Bintang. 1992). 41.
[20] Ibid,.. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diharapakan dengan menggunakan pendekatan ini dapat mengungkap makna tersirat maupun tersurat dari hadis yang diteliti, sehingga mampu memberikan pemahaman baru tentang ekoteologi dengan menggunakan pendekatan ilmu ma'anil hadis.

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini ada dua cara, yaitu kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad yakni meliputi penelitian, penilaian, dan penelusuran tentang individu perawi hadis dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian sanad untuk menemukan kebenaran, yakni kualitas hadis (*Ṣahīh, Ḥasan, dan Ḍāif*).[21] Untuk menemukan hal ini diperlukan *Rijāl al-Hadīs* dan ilmu *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl,* untuk mengukur kekuatan hubungan guru muridnya dapat dapat diketahui dari *al-Taḥammul wa al-Adā'.* Sehingga, dalam penelitian ini akan dilakukan kritik terhadap perawi-perawi yang ada dalam sanad hadis no. Indeks 2454 yang diriwayatkan dalam kitab Ibn Majjah.

Menghadapi problematika memahami hadis Nabi, khususnya dikaitkan dengan konteks kekinian, maka penting untuk melakukan kritik hadis, terlebih kritik matan. Dalam artian mengungkap pemaknaan yang proposional mengenai kandungan matan.[22]

---

[21] M. Isa Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2004), 6-7.
[22] Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk merealisasikan metode tengah-tengah terhadap sunnah, maka prinsip-prinsip dasar yang harus ditempuh ketika berinteraksi dengan sunnah yakni.[23]

a. Meneliti ke-*ṣaḥīh*-an hadis sesuai acuan ilmiah yang telah diterapkan para pakar hadis yang telah dipercaya, baik sanad maupun matan.
b. Memahami sunnah sesuai dengan pengertian bahasa, konteks, *asbāb al-wurūd* teks hadis untuk menemukan makna suatu hadis yang sesungguhnya.
c. Memastikan bahwa hadis yang dikaji tidak bertentangan denga *nash-nash* lain yang lebih kuat.

I. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penelitian ini, peneliti membagi menjadi lima sub bab diantaranya yaitu:

Bab pertama, pendahuluan dalam bab ini peneliti akan menyantumkan sub-judul untuk mengantarkan pembaca diantaranya: latar belakanng masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, memaparkan landasan teori dalam penelitian ḥadis untuk mengetahui keṣaḥihan ḥadis, dan kehujjahan ḥadis atanara lain kritik hadis yang meliputi: kritik sanad dan kritik matan. Kehujjahan hadis yang meliputi kaidah kehujjahan hadis shahih, kaidah kehujjahan hadis hasan dan kaidah kehujjahan

[23] Ibid., 136-137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis dhaif. Dan sub bab terakhir dalam landasan teori menjelaskan pemahaman hadis dan pendekatan bahasa.

Bab ketiga, membahas tentang hadis ekoteologi dan kualitasnya yang mana di sub bab pertama menjelaskan tentan kitab sunan Ibn Mājah meliputi: biografi, pembukuan kitab, dan sistematika serta metode penulisan kitab. Di sub bab kedua memaparkan tentang hadis ekoteologi yang meliputi: hadis dan terjemah, takhrij al-hadis, tabel periwayatan dan skema sanad tunggal, skema sanad gabungan, al-I'tibar, dan biografi *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.

Bab keempat, hadis tentang ekoteologi merupakan analisis data yang menjadi tahapan setelah seluruh data terkumpul terdiri dari kehujjahan hadis ekoteolgi, di dalamnya terdapat pembahasan analisis sanad dan matan hadis dan relefansianya dengan keadaan yang ada pada lingkungan di Indonesia.

Bab kelima, penutup dari hasil penelitian dimana peneliti akan memaparkan kesimpulan yang didapat dari penelitian tersebut terhadap ekoteologi dan disertakan saran peneliti terkait hasil penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kritik Hadis

Kata *al-naqd* atau النقد berasal dari lafal *naqada-yangqudu-naqadan,* dalam kamus *al-Munawwir* memiliki arti mengkritik dan meneliti.[1] Kata tersebut digunakan oleh beberapa ulama hadis pada abad kedua Hijriah.[2] Kritik sendiri mempunyai arti menghakimi, membanding dan meninmbang. Sebagai disiplin ilmu, kritik hadis dikenal dengan kata *naqad al-ḥadīth* dimana yang memilki arti penelitian, analisis, pengecekan dan pembedaan.[3] Menurut ulama hadis penggunaan lafal *al-naqd* yakni cara untuk mengetahui hadis tersebut *ṣhaḥīh* atau *ḍa'īf dan* dan menentukan kualitas periwayatannya dari segi ke-*thiqah*-an serta kecacatannya.

Pada golongan ulama terdahulu istilah kritik hadis masih belum popular, akan tetapi mereka menggunakan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl* untuk menggunakan penelitian suatu hadis.[4]

Tujuan utama dari dilakukannya (kritik) hadis untuk menguji dan menganalisa apakah secarah historis hadis tersebut dapat dipertanggung jawabkan

---

[1] Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia terlengkap,* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 1454.
[2] Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis,* trj. A. Yamin (Bandung: Hidayah, 1996), 81.
[3] Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (London, George Allen & Unwin Ltd., 1970), 990.
[4] Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 265-276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keshahihannya.[5] Dan pentingnya menganlisa hadis yaitu untuk mengetahui kedudukan kualitas hadis tersebut bisa atau tidaknya dijadikan sebagai hujjah.[6]

Adapun kritik hadis terbagi menjadi dua, yakni kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad menjadi objek utama Ibn Khaldun (w. 808 H/ 1406M) seperti yang dikutip oleh Prof. Idri, bahwasannya para pembawa berita adalah orang-orang yang dapat dipercaya maka berita tersebut dinyatakan sah, sebaliknya jika pembawa berita tersebut orang-orang yang tidak dapat dipercaya maka berita tersebut dinyatakan tidak sah dan tidak dapat dijadikan sebagai hujjah.[7]

Penelitian terhadap sanad dapat diketahui dengan menelusuri lima kriteria hadis shahih, terdapat dua kriteria yang berhubungan dengan matan dan tiga kriteria lainnya berhubungan dengan dengan sanad.[8] Pada penjabaran ini, ulama hadis menitikberatkan sanad sebagai tolak ukur penelitian dan mendapat pembagian yang lebih banyak dibandingkan dengan kritik matan.[9]

1. Kriteria Kesahihan Sanad Hadis

Sanad menurut etimologi adalah sesuatu yang disandarkan dan pedoman. Sedangkan menurut terminologi adalah:

سِلْسِلة الرِجَالِ ٱلمُوصِلةِ الى ٱلمَتْنِ

Mata rantai sejumlah perawi hadis yang menghubungkan sampai kepada matan

---

[5] Umi Sumbullah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 275.
[6] Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), 5.
[7] Idri, *Studi Hadis...*, 277.
[8] Kriteria hadis *ṣaḥīḥ* adalah (a) sanadnya bersambung, (b) periwayat *'adīl*, (c) periwayat *ḍābiṭ*, (d) terlepas dari *shādh*, dan (e) terhindar dari *'illat;* Hafiz Hasan al-Mas'udi, *Ilmu Mustholah Hadis*,terj. H. Fadlil Sa'id an-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, t.th.), 11.
[9] Ibid., 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam ilmu hadis istilah ini dikenal sebagai jalan untuk menuju kepada matan hadis.[10] Hadis terlihat bagus jika mempunyai beberapa syarat diantaranya *pertama* sanadnya bersambung, *kedua* perawi yang memiliki sifat adil, *ketiga* perawi memiliki sifat ḍabīt, *keempat* tidak mengandung 'illat dan shādh.[11]

Kegunaan dan manfaat sanad bagi seseorang adalah untuk mengetahui kredibilitas para perawi hadis dengan mempelajari keadannya dalam kitab-kitab biografi rawi, selain itu berguna untuk memahami dan menilai sanad tersebut apakah *muttasīl* atau *munqathi'*.[12]

a. Sanad bersambung (*Ittishāl al-Sanad*)

Menilai ketersambungan suatu sanad dari seorang sahabat sampai ke-*Mukharrij*-nya dengan melakukan penelitian silsilah pembelajaran dan pengajarnya atau dari segi periwayatannya (*taḥammul wa al-'adā'*) dengan melihat *shīghat al-taḥdīth* dan melalui pertemuan langsung (*liqā'*) antara perawi hadis di atasnya dengan perawi dibawahnya.[13] Hal tersebut dilakukan untuk meyakinkan bahwasannya hadis tersebut bersambung sampai kepada Rasulullah.[14] Untuk mengetahui ketersambungan sanad perlu mencatat semua perawi dalam sanad, mempelajari biografi, dan mempelajari biografi *shīghat al-taḥdīth.*[15]

---

[10] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013), 107.
[11] Sumbullah, *Kritik Hadis*..., 45.
[12] Nurudiin 'Itr, *'Ulumul Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 239.
[13] Sumbullah, *Kajian Kritis*..., 97.
[14] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits* (Bandung: Alma'arif, 1991), 122.
[15] Sumbullah, *Kajian Kritis*..., 184.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketersambungan sanad juga dinamakan musnad. Tidak semua Hadis sampai kepada Rasulullah, dalam ketersambungan sanad ada tiga macam yakni: *marfu‘, mauqūf,* dan *maqṯu‘*. Apabila tidak memenuhi kriteria, maka disebut hadis *ḍaif, musalsal, munqati‘, mu‘dal, mudallas,* dan *mu’allal*.[16]

Nurudin ‘Itr mengemukakan bahwasannya yang dimaksud dengan tidak bersambungnya sanad adala terputusnya salah seorang atau lebih dari periwayatan yang bisa jadi disebabkan cacatnya perawi sehingga mengakibatkan hadis yang tidak sahih.[17] M. Syuhudi Isma‘il menyampaikan bahwasannya para ulama harus melakukan tahap-tahap penelitian kesahihan sanad sebagai berikut:

1) Mencatat seluruh nama perawi yang terdapat pada sanad yang diteliti.
2) Menelusuri sejarah hidup para perawi dengan melihat karir pendidikan dan kredibilitas periwayatan melalui kitab-kitab *Rijāl al-Ḥadīth*[18] dengan menelusuri kitab ini tujuannya berfungsi untuk mengungkap data-data pribadi perawi yang terlibat dalam proses periwayatan hadis dan juga dapat menganalisis kriteria para kritikus hadis dalam menilai perawi hadis.[19] Hal ini menjadi penting dikarenakan peran sanad sendiri dalam proses periwayatan hadis dapat menilai kualitas perawi hadis baik yang Sahih maupun Dhaif.

---

[16] Ismail, *Kaedah Kesahihan*..., 158.
[17] Nurudin ‘Itr, *‘Ulumul hadis*…, 279.
[18] Ilmu Rijāl al-Ḥadīth adalah ilmu yang secara spesifik mengupas keberadaan para perawi hadis; lihat Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* Cet. 1 (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 6.
[19] Ibid., 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Meneliti lambang periwayatan hadis (*Taḥammul wa al-'adā' al-Ḥadīth*) yang menjadi penghubung periwayatan antara guru dan murid atau dari rangkaian sanad terdekat pada periwayatan hadis.[20] Proses periwayatan terdapat lafal-lafal yang menjadi penyambung penerimaan hadis dari perawi satu dengan yang lainnya, lambang tersebut adalah

حدّثنا, اخبرنا, انبأنا, سمعت, قال, ذكرنا.[21]

Menceritakan kepada kami, beritahu kepada kami, kami memperkirakan, saya mendengar, berkata, kami sebutkan.

b. Adil setiap perawinya (*'Adālah al-Rāwī)*

'Ādil secara terminologi artinya lurus, pertengahan, atau condong pada kebenaran.[22] Ar-Razi mengemukakan yang dikutip oleh Drs. M. Solahudin bahwa keadilan adalah jiwa yang mendorong untuk selalu bertindak takwa, menjauhi dosa-dosa besar, menjauhi kebiasaan melakukan dosa kecil serta meninggalkan perbuatan *mubah* yang menodai *mur'ah*, seperti makan sambil berdiri dijalanan, buang air (kencing) di tempat yang bukan disediakan untuknya dan bergurau yang berlebihan.[23]

Keadilan bagi seorang *rāwī* adalah harus memenuhi beberapa kriteria antara lain; *pertama*. menjahui perbuatan maksiat. *kedua*, tidak melakukan perbuatan dosa-dosa kecil yang akan menodai agama. *Ketiga*,

[20] M. Syuhudi Isma'il, *Kaidah*..., 128.
[21] Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 119.
[22] Muhammad Ibn Mukarram ibn 'Alī ibn Manẓūr, *Lisan al-'Arab*, Vol. 13 (Beirut: Dār al-Ṣādir, 1414), 456.
[23] Rahman, *Ikhtsar Mushthalahul*…, 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menghindari perbuatan yang menggugurkan kadar keimanan. Dan *keempat*, tidak melakukan hal yang melanggar syara'.[24]

Syarat yang digunakan untuk menentukan keadilan bagi seorang perawi antara lain; pertama, mengutamakan popularitas dan kemuliaan di kalangan ulama hadis. Kedua, menilai dari kritikus hadis terhadap kekurangan dan kelebihan seorang rawi. Ketiga, menerapkan *al-jarḥ wa al-ta'adīl* yang digunakan oleh kritikus hadis.[25]

c. Sempurna ingatan perawinya (*Ḍābiṭ*)

Kategori yang disebut sebagai perawi *Ḍābiṭ* (kuat hafalannya) adalah perawi yang tidak pelupa, hafal apa yang disebutkan oleh gurunya dan dalam penyampaian periwayatan pada muridnya sesuai apa yang diperoleh dari gurunya.[26] Ada dua unsur periwayatan hadis untuk menilai ke-*ḍabiṭ*-an perawi diantaranya adalah menghafal dan memahami apa yang didapat oleh gurunya dan disampaikan pada muridnya sesuai apa yang didapat dari gurunya.[27] Sehingga perawi yang kuat hafalannya mampu menghafal hadis yang didapatkannya dan menyampaikannya kepada orang lain.[28]

Untuk menilai kualitas hafalan perawi dengan cara membandingkan dengan periwayatan yang lain dan juga melihat pendapat yang disampaikan oleh kritikus hadis yang menjelaskan mengenai seorang perawi tersebut dengan tanggung jawab dan dapat dipercaya.[29] Metode

[24] Ibid., 120.
[25] Sumbullah, *Kajian Kritis*…, 185.
[26] Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, Cet. 1 (Surabaya: IAIN SA, 2013), 57.
[27] Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metodelogi Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 171.
[28] Muhid, *Metodologi Penelitian*…, 57.
[29] Sumbullah, *Kajian Kritis*…, 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kritik yang digunakan untuk menilai ke-*ḍābit*-an seorang perawi ada dua yakni; *pertama*, berdasarkan kesaksian ulama hadis. *Kedua*, dengan membandingkan periwayatan lain yang sudah terkenal ke-*ḍābiṭ*-annya.[30] Sedangkan *Ḍābit* dibagi menjadi dua[31] yaitu:

1) *Ḍābit Shadri*: orang yang memiliki ingatan yang kuat sejak pertama menerima hadis dari gurunya kemudian orang tersebut menyampaikan pada orang lain sesuai dengan apa yang di dapatkan dari gurunya.[32]
2) *Ḍābit Kitāb*: perawi yang menyampaikan sesuai apa yang ditulis dalam buku catatan yang dimiliki dan menjaganya sejak menerima hadis dari gurunya.[33]

d. Tehindar dari *Shādh*

Shādh menurut terminologi yakni penyendirian atau perbedaan[34] sedangkan menurut ulama hadis salah satunya yang dikemukakan oleh Imam Syafi'i bahwasannya yang dimaksud dengan shādh adalah periwayatan hadis hadis oleh orang yang thiqah namun bertentangan dengan yang lebih thiqah.[35]

Metode kritik yang digunakan untuk mengetahui keadaan *Shādh* seorang rawi ada 4 cara *pertama* membandingkan dengan ada matan hadis dari jalur periwayatan hadis yang lain yang memiliki keterkaitan makna. *Kedua*, meneliti dan menelaah setiap perawi pada sanad hadis. *Ketiga*,

---

[30] Ibid.
[31] Mahmūd al-Thahān, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 34.
[32] Muhid, *Metodologi Penelitian*…, 60.
[33] Mahmūd al-Thahān, *Metode Takhrij Penelitian Sanad Hadis*…, 35.
[34] Muhid, *Metodelogi Penelitian*…, 57-58.
[35] Sumbullah, *Kajian Kritis*…, 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika dapat satu perawi yang menyalahi periwayatan yang lain yang lebih thiqah maka hadis tersebut mengandung *Shādh*. *Keempat*, terhindar dari illat.[36]

e. Tidak terdapat *Illat (al-Sālamatu Min al-Illat)*

Illat menurut bahasa adalah keburukan, kecacatan, dan penyakit. Sedangkan menurut istilah adanya sebab-sebab yang tidak tampak atau tersembunyi yang merusak kualitas hadis.[37] Menurut al-Khaṭīb al-Baghdādī dan 'Alī ibn al-Madīnī untuk mengetahui *Illat* dengan cara menghimpun semua sanad hadis yang diteliti sehingga dapat diketahui *shāhid* dan *muntābi'*-nya.[38]

Untuk mengalisa hadis yang terdapat *Illat* di dalamnya tidak mudah, akan tetapi para ulama' hadis memberikan penjelasan mengenai penyebab yang bisa menjadikan hadis berstatus *mu'alal* diantaranya *pertama*, sanad yang terlihat *Muttasil* dan *Marfu'* ternyata *Muttasil Mauquf*. *Kedua*, sanad yang terlihat *Muttasul Marfu'* ternyata *Muttasil Mursal*. *Ketiga*, tercampurnya satu hadis dengan hadis lainnya. *Keempat*, salah penyebutan periwayatan hadis dikarenakan nama perawi yang mirip.[39]

Dalam sanad sendiri terdapat rawi-rawi yang meriwayatkan hadis. Perawi ini yang menjadi focus pembahasan seperti kredibilatsnya meliputi civitas akademik perawi, biografi perawi, tingkah laku perawi, madzhab

---

[36] Idri, *Studi Hadis*…, 68.
[37] Muhid, *Metodologi Penelitian*…, 58.
[38] Ibid…, 58.
[39] Hadis *Mu'allal* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayatan *thiqah*, yang berdasarkan telaah kritikus mengandung *'Illat* yang merusak kesahihannya, meski secara lahiriah tampak terhindar dari *'Illat* tersebut, lihat pada Idri, *Studi Hadis*…, 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menjadi pegangan dan proses penerimaan serta periwayatan hadis.[40] Untuk mengungkap kridibilitas perawi maka, harus melakukan ilmu rijal al-hadis.[41] Ilmu hadis sendiri terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Ilmu *Tārikh al-Ruwwat*

Ilmu Tārikh al-Ruwwat merupakan suatu ilmu yang membicarakan tentang keadaan-keadaan periwayat mengenai kelahirannya, kewafatannya, guru-gurunya, negrinya, kediaman tempat perlawatan-perlawatannya serta segala yang berhubungan dengan urusan hadis.[42]

Tujuan dari dilakukan *Ilmu Tārikh al-Ruwwat* untuk mengungkap kebenaran terjadinya interaksi akademik dari guru dan muridnya benar terjadi ataukah hanya sebagai formalitas saja.[43] Jadi tujuan utama dari *Ilmu Tārikh al-Ruwwat* yakni untuk menentukan kemuttasilan sanad atau terputusnya sanad hadis dilihat dari hubungan antara perawi dengan gurunya atau antara rawi satu dengan rawi lainnya mulai dari Nabi Muhammad Saw sampai pada Mukharijj-Nya.

2) Ilmu *Jarh wa al-Ta'dīl*

Kata Jarh menurut terminologi adalah cela atau cacat, sedangkan menuruut etimologi ulama hadis berbeda pendapat Hajaj al-Khatib mendefinisikan kata Jarh adalah

---

[40] Rahman, *Ikhtisar Musthalahul*…, 280.
[41] Ilmu yang membahas tentang hal dan ihwal dari perawi hadis yang mencakup sejarah hidup perawi dari golongan sahabat, tabi'in, dan tabi'it tabi'in. Lihat pada Rahman, *Iktisar Musthalahul*…, 285.
[42] Muhammad 'Ajjaj al-Khatib, *'Ushul al-Hadis, 'Ulumuhwa Musthalahuh* (Beirud: Dar al-Fikr, 1981), 235.
[43] Khon, *Ulumul Hadis*.., 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ظُهُوْرُ وَصْفٍ فِي الرَّوِيْ يُفْسِدُ عَدَالَتِهِ أَوْ يُخْلَ بِحِفْظِهِ وَضَبْطُهُ مِمَّا يَتَرَتَّبُ عَلَيْهِ سَقُوْطَ رُوَّا يَتِهِ أَوْضَعْفُهَا وَرَدُّهَا

Munculnya suatu sifat dari dalam diri para perawi yang menodai dari sifat adilnya atau mencacatkan hafalan dan kekuatan ingatannya yang dapat mengakibatkan gugur riwayatnya atau lemah bahkan tertolak riwayatnya.[44]

Sedangkan kata Ta'dil adalah bentuk dari isim masdar *Addala-yu'adillu* yang artinya mengungkap keadilan dari perawi hadis. Secara terminologi mengungkap penilaian yang baik pada perawi sehingga ungkapan tersebut mampu dijadikan acuan kredibilitas untuk menentukan rawi.[45]

Pengertian secara menyeluruh Ilmu Rijal al-Hadis yakni ilmu yang membahas tentang ikhwal dan hal dari perawi yang dapat diterima suatu periwayatan atau tertolaknya periwayatan.[46] Untuk melakukan pen-Jarh dan pen-Ta'dil-an para kritikus perawi hadis sering berbeda pendapat[47] oleh karena itu ada beberapa kaidah untuk melakukan proses jarh wa ta'dil.[48] Berikut diantaranya:

Pertama, penilaian *ta'dīl* didahulukan dari penilaian *jarḥ*. Alasan yang dikemukakan adalah sifat terpuji yakni sifat dasar yang ada pada diri periwayat, sedangkan sifat tercela yakni sifat yang muncul belakangan. Oleh karena itu apabila terjadi pertentangan antara sifat

---

[44]Ibid..., 95.
[45] Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* Cet. 1 (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003), 29.
[46] Rahman, *Ikhtisar Musthalahul*..., 309.
[47] Suryadi dan Muhammad akl Fatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2009), 111.
[48] Rahman, *Ikhtisar Musthalahul*..., 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasar dan sifat berikutnya, maka yang digunakan adalah sifat berikutnya.[49] *Ta'dīl* harus didahulukan karena *jarḥ* kurang tepat untuk mengungkapkan kecacatan perawi, sebab yang digunakan untuk mencacatkan bukan sebenarnya, begitu juga apabila dipengaruhi oleh rasa benci. Pendapat *mu'addil* lebih dipertahankan karena *mu'addil* bukan sembarangan dalam berpendapat.[50]

Kedua, penilaian *jarḥ* didahulukan atas *ta'dīl*. Jika terdapat perbedaan antara kritikus hadis tentang penilaian *jarḥ* dan *ta'dīl*. Maka yang didahulukan adalah penilaian *jarḥ*, karena *jarḥ* memiliki alasan yang kuat untuk menentukan kredibilitas perawi tersebut sebagaimana pendapat yang menjadi acuan ulama hadis yakni "apabila terjadi pertentangan antara penilaian kebaikan dan kecacatan perawi, maka yang didahulukan adalah penilaian yang memuji kecuali kritikan yang mencela rawi yang didasari alasan yang kuat".[51]

Ketiga, jika jumlah *mu'addil* lebih banyak dari pada *jarḥ*, maka yang dipakai *ta'dīl*-Nya. Sebab yang digunakan adalah yang paling banyak karena dapat memperkuat kedudukannya.[52]

Keempat, jika jumlah kritikus yang men-*ta'dīl* dan men-*jarḥ* sama maka yang diterima adalah penilaian kritikus yang men-*jarḥ*.[53]

---

[49] Suryadi, *Metodologi* Penelitian.., 111.
[50] Rahman, *Ikhtisar Musthalahul*..., 313.
[51] Suryadilaga, *Metolodolgi Penelitian*..., 112.
[52] Ibid.., 112.
[53] Rahman, *Ikhtisar Musthalahul*..., 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis yang sahih telah didefinisikan diatas adalah hadis yang telah mencapai tingkat kesahihan dengan sendirinya tanpa didukung hadis lain yang menguatkannya, para ulama menyebutkan sebagai hadis *ṣaḥīḥ lidhātihi*. Apabila diriwayatkan melalui jalur lain yang semisal atau yang lebih kuat, baik dengan redaksi maupun hanya maknanya saja yang sama maka kedudukan hadis tersebut menjadi kuat dan meningkatkan kualitasnya dari tingkatan *ḥasan* kepada tingkatan *ṣaḥīḥ* dan dinamakan *ṣaḥīḥ lighayrihi*.[54]

Hadis *ḥasan lighayrihi* adalah suatu hadis yang meningkatkan kualitasnya menjadi hasan karena diperkuat oleh hadis lain. Hadis *ḥasan lidhātihi* adalah hadis yang lemah yang tidak terlalu parah dan apabila al-Tirmidhī menyatakan hadis *ḥasan* yang dimaksud adalah hadis *ḥasan lighayrihi*.[55]

2. Kriteria Kesahihan Matan Hadis

Metodologi kritik hadis terjadi zaman terbunuhnya khalifah Usman bin Affan dan kondisi maraknya pemalsuan hadis. Pemalsuan ini disebabkan nilai integritas keagamaan dan keontentikan hadis yang mulai memudar, bahkan memprihatinkan, seperti terjadinya beragam kepentingan memalsukan dan kerancuan hadis.[56]

Setiap hadis pasti memiliki sanad dan matan. Menurut mayoritas ulama hadis *sanad* merupakan kedudukan yang sangat penting dalam meriwayatkan

---

[54] ‘Itr, *‘Ulumul Hadis*..., 270.
[55] Ibid..., 273.
[56] Nuruddin ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulum al-Ḥadīth* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979), 302-307.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis.[57] Sedangkan yang dimaksud kritik matan adalah sebuah usaha untuk meneliti hadis sampai pada kesimpulan atas keaslian atau kepalsuan, apakah kandungan matan dapat diterima sebagai historis yang benar.[58]

Matan menurut etimologi adalah punggung jalan, tanah yang keras dan dataran tinggi[59] kuat, suatu yang nampak dan asli.[60] Sedangkan menurut terminologi *Matan* adalah:

مَايَنْتَهِي اِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ

Suatu kalimat berakhirnya sanad.[61]

Menurut al-Ṭibbī, yang dinukil oleh Muṣrif al-Daminī *Matan* adalah kata-kata hadis yang dengannya makna hadis bisa dibangun.[62]

Terjadinya kritik sanad disebabkan oleh terkontamisinya pemalsuan hadis sebelum hadis itu didokumentasikan, sehingga perlu diadakan *naqd* terhadap sanad agar tau informasinya secara validitas dan akurat.[63] Kritik matan bukan hal yang baru pada masa Nabi kegiatan ini sudah dilakukan dengan cara bertemu langsung kepada Nabi Muhammad SAW. Guna melakukan pembuktian kebenaran serta melakukan konsultasi atas keabsahan suatu matan hadis yang diterimanya.[64] Kemudian kegiatan ini dilanjutkan oleh sahabat Nabi.

---

[57] ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī*…, 344-345.
[58] Sumbullah, *Kritik Hadis*…, 102.
[59] Nanang gojali, *Sanad, Matan, dan Rawi Hadis* dalam buku *Ulumul Hadis.* Cet. 1 (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 36.
[60] Mustafa Hasan, *Ilmu Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 67.
[61] Ibid.
[62] Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis: Versus Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 13.
[63] Muhammad Zuhri, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: LESGI, 2003), 42.
[64] Sumbullah, *Kajian Kritik*..., 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kriteria-kriteria dalam kritik kandungan matan adalah sebagai berikut:

a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an.
b. Tidak bertentangan dengan hadis lain yang setma.
c. Tidak bertentangan dengan akal, indra dan sejarah.[65]

B. Kehujjahan Hadis

Sejatinya hadis mepunyai peran sentral sebagai rujukan kedua setelah al-Qur'an dalam pusat ajaran Islam, hadis juga memiliki fungsi sebagai bayan, perinci makna yang global dari al-Qur'an serta mentakhsis keumuman lafalnya.[66] Pengalaman hadis menjadi sangat penting, hadis sendiri bila dilihat dari segi diterima tolaknya suatu hadis di bagi menjadi dua, yakni hadis yang *Maqbūl* dan hadis yang *Mardūd*.[67]

a. Hadis *Maqbūl*

Kata *Maqbūl* menurut bahasa artinya yang diambil (*ma'khūd*) dan yang diterima atau dibenarkan (*musaddaq*), sedangkan menurut istilah adalah hadis-hadis yang telah sempurna dan terpenuhi syarat-syarat kesahihan hadis.[68] Syarat diterimanya suatu hadis di bagi menjadi dua aspek; *pertama*, berkaitan dengan sanad yaitu apabila dari segi sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh perawi adil dan dhabit, dan *kedua*, adalah matan. Hadis dapat diterima apabila dalam matan hadis tidak terdapat *syadh* dan *illat*.

---

[65] Muhid, *Metodologi Penelitian*..., 86-89.
[66] Yusuf Qardhawi, *Studi Kritis as-Sunnah* (Bandung: Trigenda Karya, 1995), 43.
[67] Muhammad 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Ḥadīth, 'Ulummuhū wa Muṣṭalāhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1403 H), 108.
[68] Arifin, *Ilmu Hadis*..., 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di lihat dari segi pengamalan atau kehujjahan hadis, hadis maqbul tidak semua dapat di amalkan dan hadis maqbul terbagi menjadi dua, yaitu; dapat diamalkan (*ma'mūlun bih*) dan yang tidak dapat diamalkan (*ghairu ma'mūlun bih*).[69] Yang dapat diterima apabila memenuhi syarat diantaranya; *pertama*, hadis tersebut Muhkam *kedua*, tidak Mukhtalif *ketiga*, hadis tersebut Rājih *keempat*, hadis tersebut Nāsikh.[70]

Sedangkan yang Gahairu ma'mūlun bih disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya; *pertama*, hadis yang sukar dipahami (*mutashābih*) *kedua*, yang dikalahkan oleh hadis yang lebih kuat (*marjih*) *ketiga*, yang di naskh oleh hadis yang datang setelahnya (*mansukh*) *keempat*, yang bertentangan dan belum di kompromikan (*mutawaqquf fīh*).[71]

b. Hadis *Mardūd*

Menurut bahasa *Mardūd* berarti yang ditolak atau yang tidak diterima. Sedangkan menurut istilah adalah

فقد تلك الشروط او اعضها[72]

Hadis yang tidak memenuhi syarat-syarat atau sebagian syarat hadis *maqbūl*.

Tidak terpenuhinya persyaratan bisa terjadi pada sanad dan matan. Para ulama mengelompokkan jenis hadis ini menjadi dua hadis daif dan hadis maudu'. Sebagian ulama hadis ada yang menganggap hadis maudu' sebagian bagian dari hadus daif dan ada yang tidak. Karena hadis daif ada yang bisa di

[69] Ibid.,
[70] Munzir Suparta, *Ilmu Hadis* Cet. 3 (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 124.
[71] Ibid.,
[72] Al-Khāṭib, *Uṣūl al-Ḥadīth*..., 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

amalkan meskipun itu hanya fadail al-a‘mal, untuk hadis maudu’ sendiri para ulama sepakat pengamalannya.

Hadis dilihat dari segi kualitas terbagi menjadi tiga bagian antara lain; Ṣaḥīḥ, hasan dan dhaif. Ketiganya tersebut memiliki kaidah kehujjahan sendiri-sendiri dan berbeda antara satu dengan lainnya dalam hal ini penulis mencoba menguraikan pemaparan dari kaidah kehujjaha ketiga hadis tersebut:

1. Kaidah Kehujjahan Hadis Ṣaḥīḥ

Maksud dari hadis Ṣaḥīḥ adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, dan dhabit, bersambung sanadnya dan diriwayatkan oleh perawi yang sempurna ingatannya dan tidak terdapat syadh dan tidak terdapat illat.[73]

Dari segi kualitasnya dibagi menjadi dua; *pertama* hadis *Ṣaḥīḥ li Dhatihi* yang artinya telah memenuhi syarat kesahihan hadis namun berbeda dalam tingkatan kualitas hafalan perawinya.[74] *Kedua,* hadis *Ṣaḥīh li Ghairihi* hadis yang pada awalnya memiliki kualitas dibawah hadis *Ṣaḥīḥ* namun diperkuat oleh hadis yang sama dan memiliki kualitas *Ṣaḥīḥ*.[75]

Hadis yang berstatus Sahih kehujjahannya telah disepakati oleh para ulama hadis, ulama ushul fiqh, dan para fuqaha’ bahwa wajib untuk mengamalkan hadis yang berkualitas sahih dalam segi kehalalan dan pengharaman.[76] Dalam bidang aqidah ulama berbeda pendapat terkait

[73] Idri, *Studi Hadis*..., 160.
[74] Arifin, *Ilmu Hadis*..., 161.
[75] Al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīth*..., 303.
[76] Ibid..., 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis sahih yang muttawatir dan sahih yang ahad. Dalam hadis sahih yang muttawatir ulama sepakat tentang, bahwasannya layak dijadikan hujjah karena sifat yang terkandung dalam hadis sahih muttawatir adalah pasti (qhat‘i) sedangkan hadis sahih ahad masih bersifat samar (dzanni), namun ulama yang lain tidak membedakan sifat dari kedua hadis tersebut melainkan semua hadis yang berstatus sahih adalah layak di jadikan hujjah.[77]

2. Kaidah Kehujjahan Hadis Hasan

Hasan secara bahasa artinya kebaikan, sedangkan menurut ulama hadis, hadis hasan adalah hadis yang dimana diriwayatkan oleh perawi yang kurang dhabit namun sanadnya bersambung, tidak terdapat syadz dan illat dari segi sanad maupun matannya serta tidak rusak dan cacat. Kriteria hadis hasan yang membedakan dengan kriteria hadis sahih ada di kekuatan hafalan dari perawinya yang tidak sampai pada derajat sahih.[78]

Hadis hasan dari segi kualitasnya di bagi menjadi dua; Hasan li dhatihi dan hadis hasan lighairihi. Hasan lidhatihi hadis yang memenuhi kriteia kesahihan namun terdapat sedikit kelemahan dalam bidang hafalan oerawinya dan hadis ini tidak dapat naik kualitasnya menjadi sahih ghairihi apabila terdapat sawahid dan muttabi’ yang berkualitas sahih yang juga meriwayatkan hadis yang sama. Hasan lighairihi hadis yang mulanya berstatus dha‘if namun terdapat sawahid dan muttabi’ yang meriwayatkan

[77] ‘Abu Muḥammad ‘Ali ibn Aḥmad ibn Sa‘ad ibn Hazm, *Al-Iḥkām fi Uṣul al-Ahkām* Juz. 1 (Kairo: al-‘Ashimah, t,.th), 119-133
[78] Idri, *Studi Hadis...*, 174.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis yang sama yang dimana kualitas periwayatannya hasan, maka kualitasnya meningkat menjadi hasan lighairihi.[79]

Hukum berhujjah dengan hadis hasan diperbolehkan sebagaimana hadis yang berkualitas sahih. Meskipun kualitasnya dibawahnya, namun apabila terjadi pertentangan antara hadis berkualitas sahih dengan hadis yang berkualitas hasan maka yang didahulukan adalah yang hadis berkualitas sahih.

3. Kaidah Khujjahan Hadis Da‘if

Hadis da‘if adalah hadis yang tidak memenuhi salah satu syarat dari hadi sahih dan hadis hasan. Hadis da‘if di golongkan sebagai hadis tertolak (mardūd). Dalam segi kehujjahan ulama hadis berbeda pendapat antaranya:

a. Imām Bukhārī, ibn Hazm dan Abū Bakar ibn Araby mengemukakan bahawa hadis da‘if sama sekali tidak boleh dijadikan hujjah, baik untuk masalah yang berhubungan dengan hukum maupun ketentuan amal.

b. Imām Aḥmad ibn Hanbal, ‘Abd al-Raḥman ibn Mahdi dan Ibn Hajar al-‘Atsqalāni mengemukakan bahwa hadis da‘if dapat dijadikan hujjah hanya untuk dasar keutamaan amal dengan syarat:

   1) Para perawi yang meriwayatkan hadis itu tidak terlalu lemah
   2) Masalah yang dikemukakan dalam hadis mempunyai dasar pokok yang ditetapkan dalam al-Qur‘an dan hadis lain.

[79] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tidak bertentanan dengan dalil yang lebih kuat.

Apabila syarat diatas dipenuhi maka hadis da‘if tersebut dapat dijadikan hujjah dalam hal fadail al-a’mal.

C. Teori Pemahaman Hadis dan Pendekatan Bahasa

Pemahaman hadis merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari penelitian matan. Menggunakan beberapa pendekatan memang diperlukan agar dapat memahami hadis.[80] Yusuf Qardawi berpendapat bahawasannya terdapat beberapa petunjuk dan ketentuan umum untuk memahami hadis dengan baik agar mendapat pemahaman yang benar, jauh dari penyimpangan, pemalsuan dan penafsiran yang tidak sesuai, diantara petunjuk-petunjuk umum tersebut:

1) Memahami hadis-hadis sesuai petunjuk Alquran.
2) Mengumpulkan hadis-hadis yang setema.
3) Memahami hadis dengan pertimbangan latar belakangnya, situasi dan kondisi ketika diucapkan, serta tujuannya.
4) Mengompromikan (al-jam’u atau menguatkan (al-tarjih) pada salah satu hadis yang tampak bertentangan.
5) Membedakan antara sarana yang berubah dan tujuan yang tetap.
6) Membedakan antara ungkapan yang bermakna sebenarnya dan yang bersifat majaz.[81]

[80] Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: CESad YPI al-Tahmah, 2001), 57.
[81] Yusuf Qardawi, *Bagaimana Memahami Hadis*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1997). 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Muhammad Zuhri kaidah dalam pemaknaan hadis adalah:

1) Dengan pendekatan kebahasaan, adapun hal yang harus ditempuh antara lain:
   a) Mengatasai kata-kata sukar dengan asumsi *riwayah bi al-ma'na*.
   b) Mempergunakan ilmu *gharib al-hadis*, dimana suatu ilmu yang mempelajari makna-makna sulit dalam hadis.
   c) Teori pemahaman kalimat yang menggunakan:
      1) Teori hakiki dan majazi
      2) Teori *asbāb al-wurūd* hadis
3) Dengan penalaran induktif, yang meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
   a. Menghadapkan hadis dengan Alquran dan hadis lain.
   b. Memahami makna hadis dengan pendekatan ilmu pengetahuan.
4) Penalaran deduktif.[82]

Sedangkan menurut Bustamin dan M. Isa, langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam memahami hadis antara lain:

1. Menghimpun hadis-hadis yang terjalin dengan tema yang sama.
2. Memahami hadis dengan bantuan hadis sahih.
3. Memahami hadis dengan pendekata Alquran.
4. Memahami makna hadis dengan pendekatan kebahasaan.
5. Memahami hadis dengan pendekatan sejarah (teori *asbāb al-wurūd* hadis).[83]

Bedasarkan teori diatas, maka langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk memahami makna hadis antara lain:

---

[82] Zuhri, *Telaah Matan Hadis*…, 54-83.
[83] M. Isa Bustamin, *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Dengan pendekatan Alquran, sebagai penjelas makna Alquran, makna hadis harus sejalan dengan tema pokok Alquran.
2. Dengan menghimpun hadis-hadis yang terjalin dalam tema yang sama.
3. Dengan menggunakan pendekatan bahasa, untuk mengetahui bentuk ungkapan hadis dan memahami makna kata-kata yang sulit.
4. Dengan memahami maksud dan tujuan yang menyebabkan hadis tersebut disabdakan (teori *asbāb al-wurūd*).

Seperti yang telah dipaparkan diatas beberapa teori yang dapat ditempuh untuk memahami suatu hadis, salah satunya adalah memahami hadis menggunakan pendekatan bahasa.

Pendekatan bahasa selain dapat digunakan untuk meneliti makna hadis, juga bisa digunakan untuk menilai sebuah hadis yang mana terdapat perbedaan lafadz dalam matan hadis. Oleh karena itu, terjadinya sebuah hadis ada yang bersifat situasional (yang didahului oleh sebab) dan ada yang bersifat langsung (tanpa sebab). Hal ini berarti bahwa hadis yang didahului oleh sebab tertentu sangat terkait dengan konteks sosial-budaya, sehingga bahasa yang digunakan oleh hadis berhubungan erat dengan sosial-budaya.

Pendekatan bahasa dalam memahami hadis dilakukan apabila dalam sebuah matan hadis terdapat unsur-unsur keindahan bahasa (*balāghah*) yang memungkinkan mengandung pengertian *majāz* sehingga berbeda dengan pengertian *ḥaqiqi*.[84]

[84] Ali, *Memahami Hadis*…, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian yang berkaitan dengan ungkapan dalam bentuk *majāz* banyak sekali digunakan dalam hadis Nabi. Dalam ilmu balaghah dinyatakan bahwa ungkapan dalam bentuk majaz lebih terkesan daripada ungkapan yang biasa.[85]

Majaz dapat diketahui dalam ucapan dengan adanya *qarinah* (maksud perkataan dengan menggunakan bandingan) yang memberi petunjuk terhadap ucapan tersebut. *Qarinah* berupa ucapan maupun tindakan.[86] Selain itu majaz terdiri dari berbagai macam, antara lain:

1. *Majāz isti'ārah taṣrīhyyah* (metafora) yakni usaha untuk membangun ungkapan dengan cara membandingkan suatu hal dengan hal lain yang lebih kuat. Dalam majaz ini hanya menyebutkan yang dibandingi (*mushabbah bih*) dan tidak menyebutkan *mushabbah* (yang dibandingkan).
2. *Majāz isti'ārah makniyyah* (personifikasi) yakni memberikan sifat manusia kepada benda mati. Majaz ini hanya menyebutkan yang *mushabbah* (yang dibandingkan) sementara *mushabbah bih*-nya tidak disebutkan dan hanya diwakili oleh salah satu cirinya.
3. *Majāz isti'ārah tamthīliyyah* (tamthīl) yakni usaha untuk membangun ungkapan dengan cara membandingkan suatu hal dengan suatu hal lain yang lebih kuat. Perbedaannya dengan *taṣrīhyyah*, dalam *taṣrīhyyah* kata yang dipinjam terdiri satu kata atau satu frase, sementara dalam *tamthil* yang dipinjam terdiri dari satu ungkapan.

---

[85] Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'nil Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2016), 16.
[86] Yusuf Qardawi, *Bagaimana Bersikap terhadap Sunnah,* terj. Kathur Surhadi (Solo: Pustaka Mantiq, 1994), 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Majāz mursal* yakni pergeseran makna yang tidak didasarkan pada hubungan persamaan antara makna asal (denotative) dan *majāz*-nya (konotatif), akan tetapi didasarkan pada hubunan sebab akibat. Sebagian dan keseluruhan, wadah da nisi dan masa lalu serta masa mendatang.
5. *Majāz aqlī* yakni pergeseran makna yang tidak didasarkan hubungan persamaan antara makna asal (denotatif) dan *majāz*-nya (konotatif) akan tetapi didasarkan pada penalaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KITAB SUNAN IBN MAJĀH DAN HADIS TENTANG EKOTELOGI

A. Kitab Sunan Ibn Mājah

1. Biografi Ibn Mājah

Nama lengkap Ibn Mājah adalah Imam al-Ḥafiẓ al-Munfassir Abū 'Abd Allāh ibn Yazīd ibn Mājah al-Raba'I al-Qaswinī. Beliau masyhur dengan sebutan Ibnu Mājah dengan kunyah Abu 'Abdullāh. Adapun al-Raba'i diambil dari Rabi'ah, nama seorang pakar ulumul hadis. Ada yang berpendapat bahwa nisbah kepada Rabi'ah dilatar belakangi status maulā yang disandarkan oleh Ibn Mājah bersandar kepada Rabi'ah tersebut. Sebutan "maulā" lazim dipakai oleh kalangan sejarahwan adalah status yang diberikan kepada orang *'ajam* berarti proses Islamisasinya di bawah bimbingan intensif seorang muslim senior yang berkebangsaan Arab.[1] Beliau lahir tahun 207 H. Sebagian ada yang berpendapat 209 H[2]/822 M, di daerah Qazwini (dimana sebuah kota yang terletak di bagian iraq). Pada zaman Abbasiyah beliau hidup yang dibawah pemerintahan Khalifah al-Makmun sampai masa akhir pemerintahan al-Muqtadir.

Panggilan Mājah dinisbatkan kepada Laqob ayahnya yang bernama Yazid, ayahnya dikenal juga dengan sebutan Mājah Maula Rab'at. Sebagian ada yang berpendapat bahwa Mājah adalah kakek dari Yazid namun pendapat

---

[1] A. Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 103.
[2] Alawi Abbas al-Maliki, *Ibaanatu al-Ahkam bi Syarhi Bulughul al-Maram min Adillati al-Ahjam*, jilid 1, Hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini lemah. Kata "Mājah" adalah laqob ayah Muhammad, bukan laqob kakeknya.[3]

Ibnu Mājah wafat hari senin tepatnya tanggal 21 Ramadhan 273 H / 18 Februari 887 M, sebagian ada yang mengatakan 275 H / 889 M[4] dan beliau dimakamkan ke-esokan harinya di tanah kelahirannya yakni Qazwani Iraq. Pada usia remaja Ibnu Mājah menginjakkan kakinya di dunia pendidikan di tanah Qazwini dan menginjak usia 15 tahun Ibn Mājah mulai mempelajari hadis, seperti Irak, Hijaz, Syam, Mesir, dan lain-lain. Diantara ulama hadis yang ditemui antara lain; Abū Bakar ibn Abī Syaibah, Muhammad ibn 'Abd Allāh ibn Rumh, Aḥmad ibn al-Azḥar dan Baṣraḥ ibn Ādam.[5]

Ibn Mājah mulai masuk dalam jajaran *al-ḥafīẓ*, ahli *rijāl al-ḥadīth* juga sebagai kolektor hadis dan *al-mufasir* (menurut al-Dzahabī) abad ke tiga melintasi beberapa pusat ilmu keislaman. Di Irak Ibn Mājah cukup lama beliau bertempat tinggal di Basrah dan Baghdad, Makkah, Kuffah, Mesir, Siria, dan al-Ray. Di Khurasan beliau dikhususkan untuk mencari dan menjumpai ulama hadis.[6]

Abū Ya'la al-Khalīlī al-Qazwanī mengemukakan bahwa Ibn Mājah adalah seorang yang alim dalam bidang ini, pengarang banyak kitab antara lain kitab *tārikh* dan *sunan*. Hal tersebut menunjukkan bahwa keilmuan,

---

[3] Qamus Jilid 9, Hal. 208. Ibn Katsr dalam Bidayah wa-Nibayah, Jilid 11, Hal. 52.
[4] Alawi Abbas, *Ibaanatu...*, Jilid 1, Hal. 3.
[5] Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: al-Muna, 2010), 128.
[6] Ridwan, *Studi Kitab-Kitab…, 104.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguasaan, pembacaan, dan kesetiaan terhadap sunnah, baik terkait dengan masalah *uṣūl* atau *furū*.[7]

Sebagai ulama terpandang akan keilmuannya sudah pasti tidak lepas dari jasa seorang guru yang telah membimbing ilmu sampai menjadi ulama besar yang ahli hadis, diantara guru-guru Ibn Mājah: Imam Mālik, Sufyān al-Thaurī, Laith ibn Sa‘ad ‘Abd Allāh ibn Mu‘awiyah, Hisham ibn ‘Ammar, Muḥammad ibn Rūh, Dāwud ibn Abī Shaibah.[8]

Beliau memiliki banyak murid diantarnya: Ibn Sibawih, Muḥammad ibn ‘Isā al-Ṣaffar, Ishaq ibn Muḥmmad, Alī ibn Ibrāhīm, Sulaiman ibn Yazīd[9], Muḥammad ibn ‘Isā al-Abhari, Abū al-Hasan, al-Qaṭan, Abū Amar al-Madani al-AshBahanī Aḥmad ibn Rūh al-Baghdadi al-Sha’rani, Aḥmad ibn Ibrāhīm.[10]

Berikut karya-karya Ibn Mājah diantaranya:

a. Tafsir.
b. *Al-Tārikh* (Sejarah para perawi hadis). Tafsir dan *tārikh* ini yang sampai saat ini tidak ada kabarnya. Tampaknya sudah hilang.
c. *Sunan*, kitab ini yang kemudian terkenal dengan *Sunan Ibn Mājah*. Ini merupakan salah satu *sunan* yang empat.[11]

Isi dari kitab Ibnu Mājah terdiri dari 4341 hadis akan tetapi 3002 hadis yang dibukukan oleh penulis kitab *al-Uṣūl al-Sittah*. Maka yang tersisa 1339 hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mājah sendiri dengan perincian 428 hadis

[7] Muhammad Abu Zahw, *The History of Hadis: Historiografi Hadis Nabi dari masa ke masa* (Depok: Keira Publishing, 2017), 311.
[8] Ridwan, *Studi Kitab-Kitab*…, 104.
[9] Zahw, *The History*…, 311.
[10] Ridwan, *Studi Kitab-Kitab*…, 104.
[11] Munzir Suptra, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkualitas shahih, 199 hadis berkualitas hasan, 619 hadis berkualitas dhaif isnadnya dan 99 hadis berkualitas *munkar* dan *makdhūb*.[12] setiap kitab mempunyai metode dalam menyusunnya, karya seseorang pasti ada yang menanggapi maupun mengkritik atas karya tersebut. Berikut penjelasan mengenai metode dan tanggapan ulama terhadap karya Ibn Mājah yakni kitab *sunan*-nya (Sunan Ibn Mājah).

2. Metode dan Sistematika Sunan Ibn Mājah

Ibnu Mājah dalam meriwayatkan hadis tidak memilah-milah kriteria hadis atau kualitas hadis yang di muat dalam kitab Sunan-nya, hanya saja derajat kitab tersebut di bawah kitab-kitab lain (*Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Ṣaḥīh Musim, Sunan Abū Dāwud, Sunan Ibn al-Tirmidhī, Sunan al-Nasāī, Sunan Ibn Mājah*).[13] Dalam menulis kitab *sunan* ini, Ibn Mājah mendahulukan untuk mengumpulkan hadis-hadis dan menyusunnya menurut bab-bab yang sesuai dengan masal fiqih. Dalam menyusun hadis Ibn Mājah tidak memfokuskan kepada *ta'liq al-ḥadīth* yang terdapat pada kitab-kitab fiqih tersebut atau dapat dikatakan bahwa beliau hanya mengkritik hadis-hadis yang menurutnya penting. Selain itu, Ibn Mājah tidak menyebutkan pendapat ulama fiqih setelah penulisan hadis. Berbeda dengan penulis kitab fiqih lainnya, yang

[12] Muh Zuhri, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003), 178-179.
[13] Zahw, *The History*…, 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencantumkan pendapat para ulama fiqih setelahnya. Ini sama dengan penyusunan yang dilakukan oleh para *muḥaddithīn* lainnya.[14]

Dalam kitab ini banyak terdapat hadis-hadis yang daif, bahkan tidak sedikit hadis yang *munkar*. Hadis-hadis *gharīb* yang terdapat dalam *sunan* ini kebanyakan adalah daif, oleh karena itu para ulama *mutaqaddimīn* menganggap bahwa kitab *Muwaṭṭa' Imam Mālik* lebih tepat untuk masuk ke dalam *Kutub al-Sittah*.

Untuk penyusunan kitab *Sunan Ibn Mājah* sama dengan sistematika yang dilakukan oleh para *muḥaddithīn* lainnya, yaitu sistematika fiqih, dengan menyusun menjadi beberapa kitab dan bab. *Sunan* ini terdiri dari 32 bab dan 1500 bab, jumlah hadisnya sebanyak 4000 hadis. Untuk rincian temanya antara lain; *al-muqaddimah*, Bab, *al-ṭahārah, al-ṣalāh, al-adhān, al-masjīd, al-iqāmah, al-janaiz, al-ṭalāq, al-zakāh, al-nikah, al-kafarāt, al-tijārah, al-aḥkām, al-hībah, al-ṣhadaqah, al-ruḥum, al-ṣurf'ah, al-luqaṭah, al-iqh, al-ḥudūd, al-diyah, al-waṣaya, al-farā'iḍ, al-jihād, al-manāsik, al-'adālah, al-dhabaib, al-sa'id, al-aṭ'imah, al-ṭibb, al-linas, al-adab, al-du'ā', ta'bīr al-ru'yā, al-fitān*, dan *al-zuhud*.[15]

3. Pandangan dan Kritik terhadap Sunan Ibn Mājah

Al-Suyūṭī, dalam syarahnya kitab *Mujtabaal-Nasāī* yang diberi nama dengan *Zahra r-Ruba*, beliau mengatakan "kitab Ibn Mājah secara ekslusif

---

[14] Rasyid Satria, "Biografi Imam Ibn Majah", http://bukuensiklopediahadits.blogspot.com/2013/04/biografi-imam-ibnu-majah.html/ (Selasa, 28 Mei 2019. 04.38).
[15] arifin, *Studi Kitab*…, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuat hadis-hadis dari para perawi yang dianggap sering melakukan kebohongan dan pencurian hadis".[16]

Al-Ḥafiẓ ibn Ḥājar pernah mengatakan "beliau menulis banyak hadis denga terpisah dan itu sahih. Lebih tepatnya unuk menyelamatkan pada perawinya".[17]

Para ahli hadis generasi pertama dan mayoritas peneliti generasi selanjutnya menyatakan bahwa ada lima kitab yang dijadikan dasar, antara lain: *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri, Ṣaḥīh Musim, Sunan Abū Dāwud, Sunan Ibn al-Tirmidhī, Sunan al-Nasāī*. Tetapi ada sebagian ulama menolak, seharusnya kitab hadis yang dijadikan sebagai dasar ada enam, dengan menambahkan kitab *Sunan Ibn Mājah* pada kitab lima tersebut. Alasannya karena kitab *Sunan Ibn Mājah* sangat bermanfaat dalam hal fiqih.

Adapun yang pertama kali memasukkan ke dalam kitab yang lima tersebut adalah al-Ḥafidz Abū al-Fadh ibn Ṭahir al-Maqdisi (W 507 H), dalam karyanya *Aṭraf Kutub al-Sittah* juga dalam kitab *Shuruṭ al-'Aimmah al-Sittah*, kemudian al-Ḥafiẓ Abdu al-Ghanī al-Maqdisi dalam kitabnya *al-Akmāl fi Asma' ar-Rijāl*. Karena Ibn Mājah memasukkan hadis-hadi dari para perawi yang dituduh melakukan kebohongan dan pencurian hadis. Maka, sebagian ulama mengatakan "seharusnya yang dijadikan kitab ke enam yakni kitab al-Dārimī, karena kitab ini lebih sedikit memuat perawi yang lemah dan hadis-

[16] Zahw, *The History*…, 362.
[17] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hadis *munkar* yang tidak lazim. Dalam kitab al-Dārimī juga masih terdapat hadis *mursāl* dan *mauqūf* akan tetapi lebih utama dari padanya.[18]

Kitab *Sunan Ibn Mājah* patut diberikan penghargaan, karena berkat kegigihan Ibn Mājah dalam penyusunan kitab yang sampai saat ini masih digunakan oleh orang islam terutama para ahli hadis. Dapat dilihat didalamnya memiliki penyusunan yang baik dimana tidak terdapat pengulangan hadis yang serupa kecuali memang dianggap penting oleh Ibn Mājah.

B. Hadis Ekoteologi

1. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارٍ الْحِمْصِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا ضَمْرَةُ بْنُ رَبِيعَةَ، عَنِ ابْنِ شَوْذَبٍ، عَنْ مَطَرٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا، أَوْ لِيُزْرِعْهَا، وَلَا يُؤَاجِرْهَا»[19]

Telah menceritakan kepada kami ‘Amrū bin ‘Utsmān bin Sa’id bin Katsīr bin Dīnar Al Himshi berkata, telah menceritakan kepada kami Dlamrah bin Rabī’ah dari Ibnu Syaudzab dari Mathar dari ‘Athā dari Jābir bin ‘Abdullah ia berkata; Rasūlullah Shallallah ‘alaihi wasallam berkhutbah di hadapan kami, beliau bersabda: “Barang siapa memiliki tanah hendaklah ia tanami atau ia serahkan pengolahannya kepada saudaranya, dan jangan menyewakannya.[20]

2. Takhrij Hadis

Mahmud at-Tahhan mengemukakan bahwasannya at-takhrij adalah berkumpulnya dua perkara yang berlawanan pada sesuatu yang satu.[21] Tidak

---

[18] Zahw, *The History*…, 361.

[19] Ibn Mājah Abū ‘Abdullah Muhammad bin Yazīd, *Sunan ibn Mājah,* (Arab: Dār ihyā al-kitab, 273 H), 820.

[20] Lidwa pustaka, *Kitab Ibnu Majah,* (Kitab 9 Imam Hadis, ver.1 .2)

[21] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2007), 39. “*at-takhrij* sering dimutlakkan pada beberapa pengertian antara lain: *al-istimbat* (hal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat dihindari bahwasannya takhrij sangat penting bagi yang mempelajari hadis dan ilmunya. Dengan takhrij seseorang bisa mengetahui tempat hadis pada sumber yang asli yang dikarang oleh imam ahli hadis.[22]

Setelah diteliti ulang hadis mengenai ekoteologi ditemukan dalam riwayat:

a. Sunan Ibnu Mājah nomor 2454 dengan kata kunci أرض juz II pada bab كراء الأرض

b. Sunan Nasa'i nomor 3875 dengan kata kunci أرض juz VII pada bab ذكرالأحاديث المختلفة

c. Sunan Abu Dawud nomor 3395 dengan kata أرض juz III pada bab في التشديدفيدلك

Dibawah ini adalah redaksi hadis yang lengkap dari takhrij diatas:

1) Sunān Ibn Mājah karya Imam Ibnu Mājah nomor indeks 2454

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارٍ الْحِمْصِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا ضَمْرَةُ بْنُ رَبِيعَةَ، عَنِ ابْنِ شَوْذَبٍ، عَنْ مَطَرٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ

mengeluarkan), *at-tadrib* (meneliti, sebagaimana kata *Khirrīj yang berarti kata yang dikeluarkan*), *at-taujih* (menerangkan, sebagaimana *kharaj al-mas'allah*)".

[22] Mahmmud at-Tahhan, *Ushūl al-Takhrī wa Dirāsat al-Asānid, Terj*. Ridlwan Nasir dan Khamim (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اللَّـهِ صَـلَّى اللـهُ عَلَيْـهِ وَسَـلَّمَ، فَقَـالَ: «مَـنْ كَانَـتْ لَـهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَـا، أَوْ لِيُزْرِعْهَـا، وَلَا يُؤَاجِرْهَا»[23]

Telah menceritakan kepada kami ‘Amrū bin ‘Utsmān bin Sa’id bin Katsīr bin Dīnar Al Himshi berkata, telah menceritakan kepada kami Dlamrah bin Rabī’ah dari Ibnu Syawdzab dari Mathar dari ‘Athā dari Jābir bin ‘Abd Allāh ia berkata; Rasūlullah Shallallah ‘alaihi wasallam berkhutbah di hadapan kami, beliau bersabda: “Barang siapa memiliki tanah hendaklah ia tanami atau ia serahkan pengolahannya kepada saudaranya, dan jangan menyewakannya.[24]

2) Sunān an-Nasa’i karya Imam an-Nasa’i nomor indeks 3875

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ خَالِدٍ وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ، قَالَ: خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَهَانَا عَنْ أَمْرٍ كَانَ لَنَا نَافِعًا، فَقَالَ: «مَنْ كَانَ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا، أَوْ يَمْنَحْهَا، أَوْ يَذَرْهَا»[25]

Telah mengabarkan kepada kami 'Amru bin Ali dari Khalid yaitu Ibnu Al Harits telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Abdul Malik dari Mujahid, dia berkata; Rafi' bin Khadij telah menceritakan, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam keluar menemui kami kemudian melarang kami dari perkara yang dahulunya memberikan manfaat bagi kami. Beliau bersabda: "Barang siapa yang memiliki tanah hendaknya dia menanaminya atau memberikannya atau membiarkannya."[26]

3) Sunān Abu Dāwud karya Imam Abu Dāwud nomor indeks

3395.

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ يَعْلَى بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّ رَافِعَ بْنَ خَدِيجٍ، قَالَ: كُنَّانُخَابِرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ أَنَّ بَعْضَ عُمُومَتِهِ أَتَاهُ، فَقَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَمْرٍ كَانَ لَنَا نَافِعًا، وَطَوَاعِيَةُ اللَّهِ وَرَسُولِهِ أَنْفَعُ لَنَا، وَأَنْفَعُ، قَالَ: قُلْنَا وَمَا

[23] Ibn Mājah Abū ‘Abdullah Muhammad bin Yazīd, *Ṣunan ibn Mājah,* (Arab: Dār ihyā al-kitab, 273 H), 820.
[24] Lidwa pustaka, *Kitab Ibnu Majah,* (Kitab 9 Imam Hadis, ver.1 .2)
[25] Abu ‘Abd ar-Rahman, *Sunan an-Nasa’i,* Vol. 8 (Halb: Maktub al-Matbu‘āt al-Islāmiyah, 1406), 35.
[26] Lidwa pustaka, *Kitab Sunan an-Nasa’i,* (Kitab 9 Imam Hadis, ver.1 .2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ذَاكَ؟ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا، أَوْ فَلْيُزْرِعْهَا أَخَاهُ، وَلَا يُكَارِيهَا بِثُلُثٍ وَلَا بِرُبُعٍ وَلَا بِطَعَامٍ مُسَمًّى »،[27]

Telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Umar bin Maisarah, telah menceritakan kepada kami Khalid bin Al Harits, telah menceritakan kepada kami Sa'id dari Ya'laa bin Hakim, dari Sulaiman bin Yasar bahwa Rafi' bin Khadij "Barangsiapa yang memiliki tanah maka hendaknya ia menanamnya atau meminta saudaranya untuk menanamnya, dan tidak menyewakannya dengan sepertiga dan seperempat dan tidak pula dengan upah makanan tertentu.[28]

3. Tabel Periwayatan, Skema Sanad Tunggal

Tabel periwayatan dan skema sanad tunggal

a) Dibawah ini adalah tabel periwayatan dari Ibnu Mājah

Tabel: 3.1

Nama perawi	Urutan periwayat	Sanad	Tahun lahir/wafat
Jābir bin ‘Abd Allāh	Perawi 1	Sanad 6	L. -/W. 78 H
‘Athā	Perawi 2	Sanad 5	L. 26 H/W. 114 H
Mathar	Perawi 3	Sanad 4	L -/W 129 H
Ibnu Syawdzab	Perawi 4	Sanad 3	L 88 H/W 156 H
Dlamrah bin Rabi’ah	Perawi 5	Sanad 2	L -/W 202 H
‘Amrū bin ‘Utsmān bin Sa‘id bin Katsīr bin Dīnar Al Himshi	Perawi 6	Sanad 1	L -/W 250 H

[27] Abu Dāwud Sulaiman bin al-Asy‘ats bin Ishāq bin Basyir bin Syadād, *Ṣunan Abī Dāwud*, Vol. 4 (Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ash’ariyah, TT), 259.
[28] Lidwa pustaka, *Kitab Abu Dāwud*, (Kitab 9 Imam Hadis, ver.1 .2)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Mājah	Perawi 7	*Mukharrij*	L 207 H / W 275 H

Skema sanad dari Ibn Majah, skema: 3.1

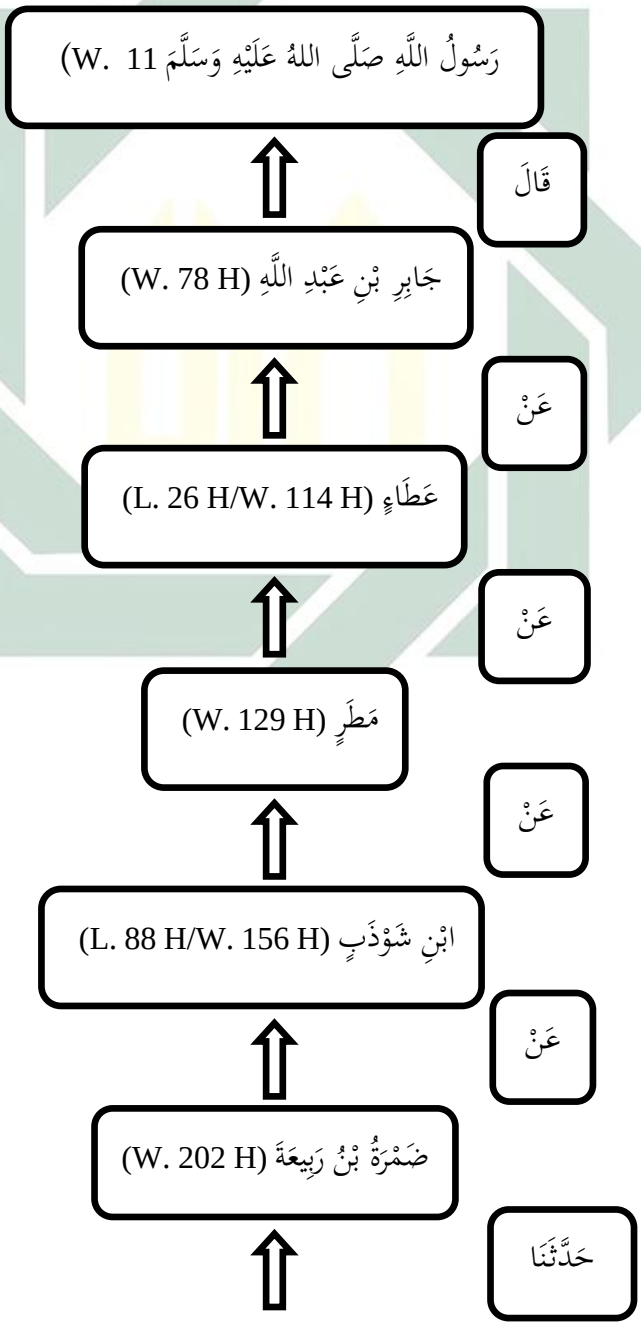

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

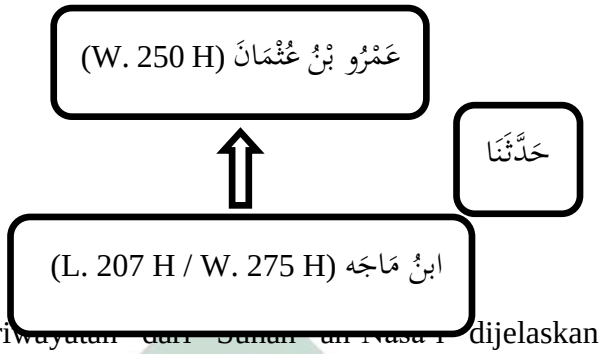

b) Untuk periwayatan dari Sunan an-Nasa'i dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel: 3.2

Nama perawi	Urutan Periwayat	Sanad	Tahun Lahir/Wafat
Rāfi' bin Khudaij	Perawi 1	Sanad 6	L -/W 73 H
Mujāhid	Perawi 2	Sanad 5	L -W 102 H
'Abd al-Malik	Perawi 3	Sanad 4	L -/W -
Syu'bah	Perawi 4	Sanad 3	L -/W 160 H
Khālid bin al-Ḥāits	Perawi 5	Sanad 2	L -/W 186 H
'Amru bin 'Ali	Perawi 6	Sanad 1	L -/W 249 H
Imam an-Nasa'i	Perawi 7	*Mukhorrij*	L -/W 303 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema sanad dari Sunan an-Nasa'i, skema: 3.2

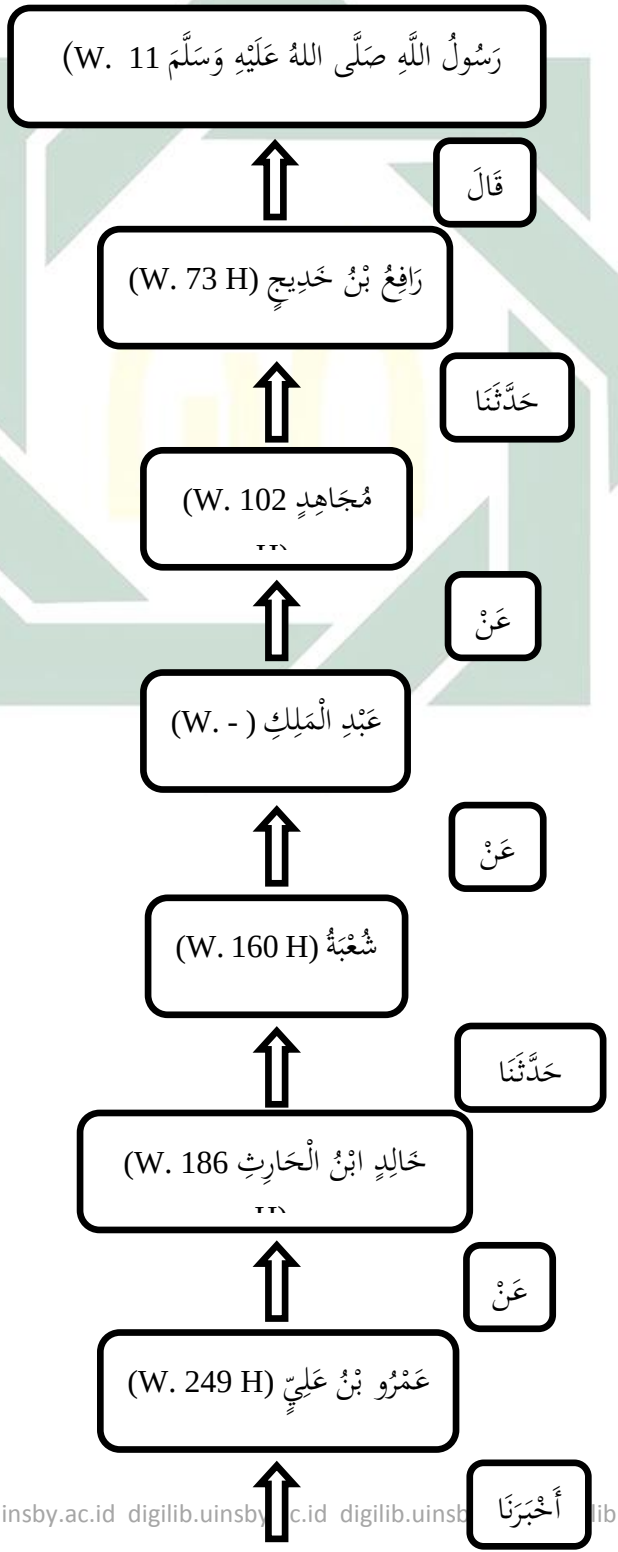

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(L. 215 H/W. 303 H) سُنَنْ الْنَسَائِ

c) Untuk periw [illegible] askan pada tabel dibawah ini:

Tabel: 3.3

Nama perawi	Urutan Periwayat	Sanad	Tahun Lahir/Wafat
Rāfi' bin Khudaij	Perawi 1	Sanad 6	L -/W 73 H
Sulāiman bin Yasār	Perawi 2	Sanad 5	L -/W 110 H
Ya'la bin Ḥakim	Perawi 3	Sanad 4	L -/W -
Sa'id	Perawi 4	Sanad 3	L -/W 156 H
Khālid bin al-Ḥārits	Perawi 5	Sanad 2	L -/W 186 H
'Ubaidullāh bin 'Umar	Perawi 6	Sanad 1	L -/W 235 H
Abu Dāwud	Perawi 7	*Mukhorrij*	L 202 H/W 275 H

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Skema sanad dari Sunan Abu Dawud, skema: 3.3

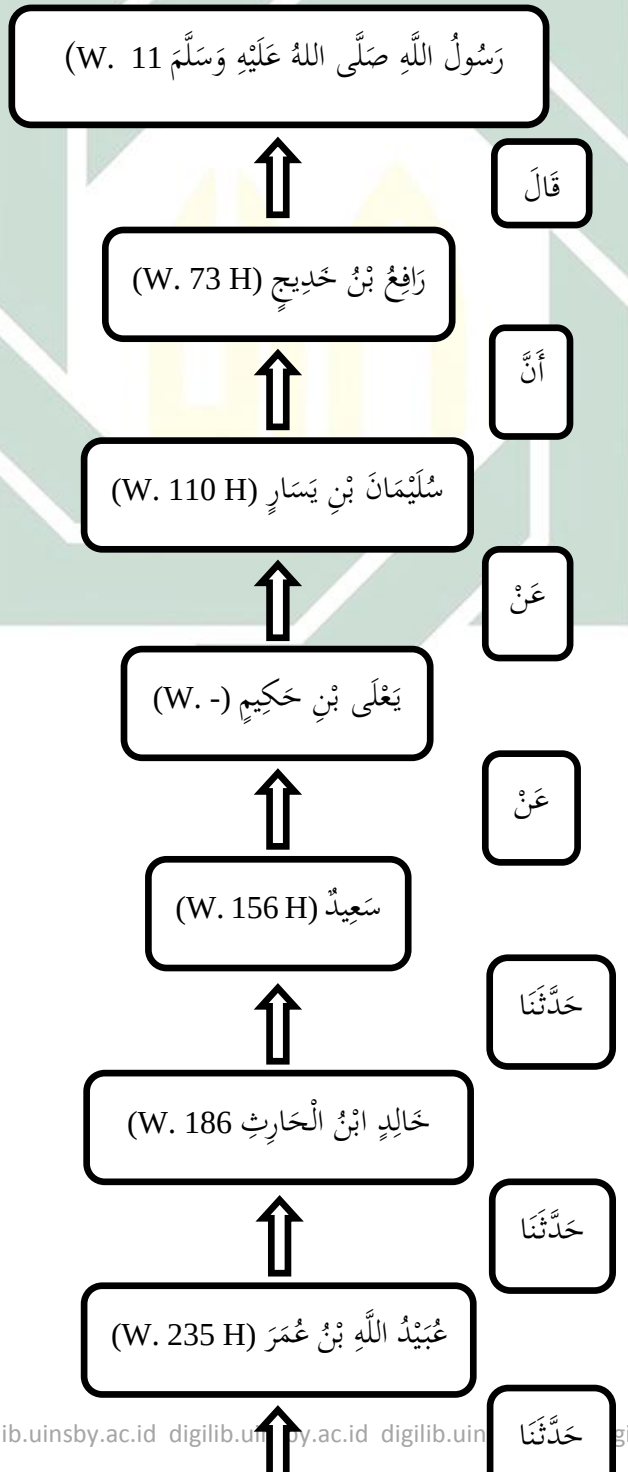

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Skema sanad Gabungan

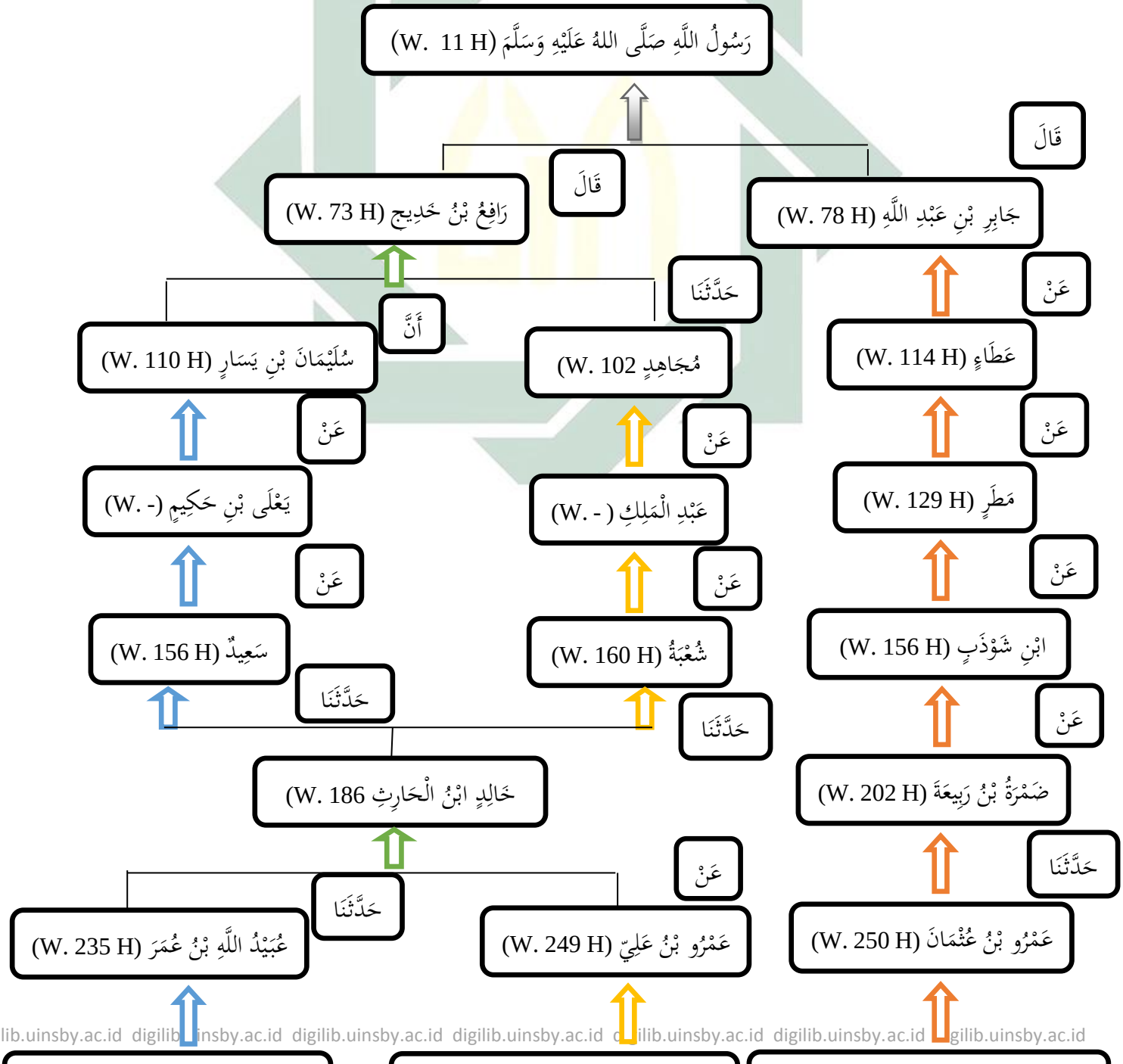

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَخْبَرَنَا حَدَّثَنَا

5. I'tibar

I'tibar adalah menyertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu, supaya dapat diketahui ada atau tidaknya periwayat lain untuk sanad hadis tersebut. Setelah melakukan pengumpulan sebagai langkah awal penelitian, maka seluruh sanad hadis dicatat dan dikumpulkan kemudian dilakukan I'tibar terhadap hadis.[29]

Shahīd adalah periwayat yang berstatus sebagai pendukung dari perawi lain yang berstatus sahabat Nabi, sementara *mutabī* berarti perawi yang berkedudukan sebagai pendukung perawi lain selain sahabat.[30]

Setelah dilakukan penelitian i'tibar dapat diketahui bahwasannya Hadis riwayat Ibn Mājah:

1) *Jābir* mempunyai syawahid yaitu *Rāfi'*.
2) *Tabi'* bagi *'Athā'* adalah *Mujāhid* dan *Sulaimān.*
3) *Tabi'* bagi *Mathar* adalah *'Abdul al-Malik* dan *Ya'la.*
4) *Tabi'* bagi *Ibn Syawdhab* adalah *Syu'bah* dan *Sa'id.*
5) *Tabi'* bagi *Dhamrah* adalah *Khālid bin al-Ḥaris.*

[29] Muhid dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2013), 124.
[30] Ibid..., 111.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) *Tabi'* bagi *'Amr bin 'Utsmān* adalah *'Amr bin 'Ali* dan *'Abd Allāh bin 'Amr.*

7) *Tabi'* bagi *Ibn Mājah* adalah *an-Nasa'i* dan *Abi Dāwud.*

6. Biografi dan Jarḥ wa al-Ta'dīl

a. Jābir bin 'Abd Allāh[31]

Nama lengkap : Jābir bin 'Abd Allāh bin 'Amrū bin Harām bin Tsa'labah bin Ka'ab

Kunyah/julukan : Abu 'Abd Allāh

Lahir : -

Wafat : 78 H

Thabaqat : Pertama (Sahabat)

Guru : Nabi Muḥammad SAW, Anas bin Mālik, al-Ḥasan al-Baṣarī, Abū Yazīd, Ḥasān bin Bilāl, Sālim bin 'Abd Allāh, Sulaimān bin Yasār, dan lainnya.

Murid : Anās bin Mālik al-Anṣār, 'Abd ar-Rahman bin Mā'iz, Ismā'īl bin Ibrāḥim, 'Athā' bin Abi Rabbāḥ Aslām, 'Abd al-Ḥamid, dan lainnya.

Jarḥ wa Ta'dīl :

b. 'Athā'

Nama Lengkap `: 'Athā' bin Abi Rabbāḥ Aslām

[31] Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 1, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kunyah/julukan : Abu Muḥammad

Lahir : 26 H

Wafat : 114 H

Thabaqat : 3

Guru : Jābir bin ‘Abd Allaẖ bin ‘Amrū bin Harām bin Tsa’labah bin Ka‘ab, Abū Bakar bin al-Munkaḍir, Abū Rāfi’ al-Qabṭī, al-Ḥasan al-Baṣorī, Sa‘id bin Jabir, dan lainnya.

Murid : Mathar bin Thahmān, Abū al-Mubārak, Abū Sa‘id al-Makī, ‘Abd al-Karīm, Yasār al-Makī, Ya’la bin ‘Athā’, Abū Bakar bin Mujāhid, Khālid bin ‘Athā’, dan lainnya.

Jarḥ wa Ta’dīl : Yaḥya bin Ma‘in : *Thiqah*

Ibn Sa‘ad : *Thiqah*

Abū Zur‘aḥ : *Thiqah*

Ibn Ḥibbān : *Thiqat*.[32]

c. Mathar

Nama Lengkap : Mathar bin Thahmān

Kunyah/julukan : Abū Raja’

Lahir : -

Wafat : 129 H

Thabaqat : 6

[32] Ibid..., Vol. 13, 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guru : ‘Athā’ bin Abi Rabbāḥ Aslām, Abū Yazīd al-Madīnī, Anas bin Mālik al-Anṣār, ‘Utsman bin ‘Afān, ‘Athā’ bin Abī Muslim, ‘Abd Allāh bin ‘Amr, dan lainnya.

Murid : ‘Abd Allāh bin Syawdzab, ‘Abd al-‘Azīz bin Muslim, ‘Athā’ bin Ḥamām, Abū Syadād, Ibrāḥim bin ‘Abd Allāh, Ismāil bin Ibrāḥim, dan lainnya.

Jarḥ wa Ta‘dīl : Abū Zur‘ah : *Shalih*

Abū Ḥatim : *Shalihul Ḥadīts*

Al-‘Ajlī : *Shāduuq*

Ibn Ḥibbān : *Thiqat*[33]

d. Ibn Syawdzab

Nama Lengkap : ‘Abd Allāh bin Syawdzab

Kunyah/julukan : Abū ‘Abd ar-Rahman

Lahir : 88 H

Wafat : 156 H

Thabaqat : 7

Guru : Mathar bin Thahmān, al-Ḥasan al-Baṣarī, ‘Abd Allāh bin al-Qāsim, ‘Abd al-Malik bin Ḥabīb, ‘Abd Allāh bin al-Ḥārits, dan lainnya.

Murid : Dlamrah bin Rabi‘ah, Sulaimān bin ‘Abd ar-Rahman, ‘Alī bin Aḥmad, ‘Alī bin Sa‘īd, ‘Abd al-Wāhid bin Isḥāq, dan lainnya.

[33] Ibid..., Vol. 28, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jarḥ wa Ta‘dīl : Abū Ḥatīm : *La ba’ sa biḥ*

An-Nasa’i : *Thiqah*

Yaḥyā bin Ma‘in : *Thiqah*

Ibn Ḥibbān : *‘ats Tsiqaat*

Ibn Hazm : *Majhul*

Ibn Hajar al-Atsqalani : *Shadduq*[34]

e. Dlamrah bin Rabi‘ah

Nama Lengkap : Dlamrah bin Rabi‘ah

Kunyah/julukan : Abū ‘Abd Allāh

Lahir : -

Wafat : 182 H

Thabaqat : 9

Guru : ‘Abd Allāh bin Syawdzab, Ibrāḥim bin Thamān, ‘Utsmān bin ‘Athā’, Samā‘ah, Basyir bin Isḥāq, Ismā‘il bin Abī Bakr, dan lainnya.

Murid : ‘Amrū bin ‘Utsmān bin Sa’id bin Katsīr bin Dīnar Al Himshi, Marwān bin Mu‘āwiyah, Aḥmad bin ‘Abd al-Azīz, ‘Abd al-Wāhid bin Isḥāq, dan lainnya.

Jarḥ wa Ta’dīl : Aḥmad bin Ḥambāl dan Abū Ḥatim : *Shalih*

An-Nasa’I, Yaḥyā bin Ma‘in, dan al-‘Ajlī : *Tsiqah*

Ibn Ḥibbān : disebutkan dalam *‘ats tsiqaat*

[34] Ibid..., Vol. 5, 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

As-Sāji dan Ibn Hajar Atsqalani : *Shaduuq* tapi ada keragu-raguan.[35]

f. ‘Amrū bin ‘Utsmān bin Sa‘id bin Katsīr bin Dīnār Al Himshi

Nama Lengkap : ‘Amrū bin ‘Utsmān bin Sa‘id bin Katsīr bin Dīnār Al Himshi

Kunyah/julukan : Abū Ḥafṣ

Lahir : -

Wafat : 250 H

Thabaqat : 10

Guru : Dlamrah bin Rabi‘ah, Aḥmad bin Khālid, Muḥammad bin ‘Amrū, Yahya bin Sa‘id, Yazid bin al-Mughallas, ‘Amr bin Ṣāliḥ, dan lainnya.

Murid : Ibn Mājah, Aḥmad bin Ibrāḥim, Muḥammad bin Abī al-Qāsim, Muḥammad bin Yahya al-Dzahlī, Ya’qūb bin Safyān, dan lainnya.

Jarḥ wa Ta’dīl : Adz Dzahabi : *Shaduuq Hafid*

Ibn Ḥibbān : *‘Ats Tsiqaat*

Ibn Ḥajar al-Atsqalāni dan Abū Ḥatim : *Shaduuq.*[36]

[35] Ibid..., Vol 9, 71.
[36] Ibid..., Vol. 4, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS HADIS TENTANG EKOTEOLOGI DALAM SUNAN IBN MAJAH NOMOR INDEKS 2454

A. Kehujjahan Hadis Ekoteologi

Hadis tentang Ekoteologi dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* nomor indeks 2454 bisa dijadikan hujjah apabila hadis tersebut memenuhi kriteria kesahihan sanad dan matan hadis. Oleh sebab itu, kritik terhadap sanad dan matan hadis keduanya sama-sama penting dilakukan dalam menentukan kualitas hadis, sebagai hasil akhir untuk memutuskan hadis tersebut bisa dijadikan hujjah atau tidak.[1]

1. Kritik Sanad

Penulis melakukan penelitian ini untuk mengambil jalur periwayatan dari Ibn Mājah sebagai objek yang akan diteliti, rangkaian sanad pada hadis tentang Ekoteolgi dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* adalah *Ibn Mājah*, *'Amrū bin 'Utsmān bin Sa'id bin Katsīr bin Dīnār Al Himshi* (W. 250 H), *Dlamrah bin Rabi'ah* (W. 182 H), *'Abd Allāh bin Syawdzab* (L. 88 H/W. 156 H), *Mathar bin Thahmān* (W. 129 H), *'Athā' bin Abi Rabbāḥ Aslām* (L. 26 H/W. 114 H), *Jābir bin 'Abd Allāh bin 'Amrū bin Ḥarām bin Tsa'labah bin Ka'ab* (W. 78 H).

Untuk mengidentifikasi kesahihan sanad, maka harus memenuhi kriteria kesahihan sanad antara lain adalah tersambungnya sanad, adil perawinya,

[1] M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dhabit perawinya, tidak mengandung syadh dan tidak terdapat illat. Dibawah ini penulis akan menganalisis tentang kritik sanad, antara lain:

a. Bersambung sanadnya

Sanad hadis dikatakan bersambung apabila setiap perawi hadis benar-benar telah menerima riwayat hadis dari perawi hadis yang berbeda diatasnya, keadaan itu berlangsung hingga sanad hadis yang terakhir. Persambungan sanad dimulai dari *mukharrij al-ḥadīth* hingga sanad terakhir dari *ṭabaqat* sahabat yang telah menerima riwayat hadis dari Nabi SAW.[2] Berikut analisa penulis mengenai persambungan sanad hadis mulai dari *mukharrij* sampai kepada Nabi Muḥammad SAW:

1) Ibn Mājah (L. 207H/W. 275 H), ‘Amrū bin ‘Utsmān (W. 250 H)

Ibn Mājah tercatat sebagai *Mukharrij* pada jalur periwayatan hadis tentang Ekoteologi dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* nomor indeks 2454. Ibn Mājah lahir pada tahun 20 H dan wafat tahun 275 H dan tercatat sebagai murid ‘Amrū bin ‘Utsmān. ‘Amrū bin ‘Utsmān lahirnya belum diketahui pada tahun berapa dan wafat pada tahun 250 H. Melihat dari data diatas bahwasannya keduanya pernah bertemu dan terlibat dari hubungan guru dan murid.

Lambang yang digunakan oleh Ibn Mājah dalam meriwayatkan hadis ini adalah *Haddatsanā*, adapun lambang *Haddatsanā* sendiri

[2] Muhid Dkk, *Metodologi Penelitian Hadis* (Surabaya: IAIN Surabaya Press, 2013), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam metode *al-Sama'* merupakan metode yang paling tinggi untuk penerimaan hadis.[3]

Berdasarkan analisis diatas, penulis menyimpulkan bahwa jalur sanad antara Ibn Mājah sebagai *mukharrij* dan 'Amrū bin 'Utsmān sebagai perawi terdekatnya yang meriwayatkan hadis kepadanya dan memiliki sanad bersambung (*muttaṣīl*).

2) Ibn Mājah (L. 207 H/W. 275 H), Dlamrah bin Rabi'ah (W. 182 H)

Ibn Mājah tercatat sebagai *mukharrij* pada periwayatan hadis tentang Ekoteologi dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* nomor indeks 2454. Ibn Mājah lahir pada tahun 20 H dan wafat tahun 275 H dan tercatat sebagai murid dari 'Amrū bin 'Utsmān, sedangkan Dlamrah bin Rabi'ah sendiri wafat pada tahun 182 H. Dengan ini mengindikasikan bahwa keduanya pernah bertemu dan terlibat dalam hubungan guru dan murid.

Lambang yang digunakan oleh Ibn Mājah dalam meriwayatkan hadis ini adalah *Haddatsanā*, adapun lambang *Haddatsanā* sendiri dalam metode *al-Sama'* merupakan metode yang paling tinggi untuk penerimaan hadis.[4]

Berdasarkan analisis diatas, penulis menyimpulkan bahwa jalur sanad antara Ibn Mājah sebagai *mukharrij* dan Dlamrah bin Rabi'ah sebagai perawi terdekatnya yang meriwayatkan hadis kepadanya dan memiliki sanad bersambung (*muttaṣīl*).

[3] Zainul Arifin, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014), 118.
[4] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) ‘Amrū bin ‘Utsmān (W. 250 H), Dlamrah bin Rabi‘ah (W. 182 H) dan Ibnu Syawdzab (L. 88 H/W. 156 H)

‘Amru bin ‘Utsmān lahirnya tidak diketahui sedangkan wafatnya pada tahun 250 H dan Dlamrah bin Rabi‘ah tidak diketahui lahirnya sedangkan wafatnya pada tahun 182 H dan keduanya tercatat sebagai murid ‘Amru bin ‘Utsmān. Sedangkan Ibnu Syawdzab lahir pada tahun 88 H dan wafat pada tahun 156 H. Dengan melihat data diatas mengindikasikan bahwasannya keduanya pernah bertemu dan terlibat dalam hubungan guru dan murid.[5]

‘Amru bin ‘Utsmān meriwayatkan hadis dari Dlamrah bin Rabi‘ah secara *mu‘an‘an*. Sebagian ulama menyatakan bahwa sanad yang mengandung *‘an* sanadnya terputus. Akan tetapi mayoritas ulama menilai bahwa sanad yang menggunakan lambang periwayatan huruf *‘an* termasuk dalam metode *al-sama’* apabila memenuhi beberapa syarat.[6] Syarat tersebut terpenuhi apabila melihat adanya ketersambungan antara keduanya, dalam hal ini didukung dengan informasi al-Mizi bahwa ‘Amru bin ‘Utsmān tercatat sebagai murid Ibnu Syawdzab dan sebaliknya Ibn Syawdzab termasuk guru ‘Amru bin ‘Utsmān.

Sedangkan Dlamrah meriwayatkan hadis dengan sighat Haddatsanā yang dimana sighat ini termasuk sebagai metodologi penerimaan hadis dengan cara al-Sama’.

---

[5] Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamāl*, Vol. 4, 60.
[6] Isma‘il, *Kaidah Kesahihan*..., 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, dapat disimpulkan bahwasannya dari ‘Amru bin ‘Utsmān adalah muttasil begitu juga sanad dari Dlamrah bin Rabi‘ah dari Ibn Syawdzab juga bisa disimpulkan muttasil.

4) Ibn Syawdzab (L. 88 H/W. 156 H), dan Mathar (W. 129 H)

Ibn Syawdzab merupakan sanad ketiga dari hadis tentang Ekoteologi dalam kitab Sunan Ibn Mājah nomor indeks 2454, sedangkan Mathar merupakan sanad keempat dalam hadis ini, Ibn Syawdzab lahir pada tahun 88 H dan wafat pada tahun 156b H. Ibn Syawdzab tercatat sebagai murid dari Mathar dan Mathar tercatat sebagai guru dari Ibn Syawdzab. Dengan melihat tahun wafatnya perawi ini mengidentifikasikan adanya pertemuan antara keduanya. Dan terlibat dalam hubungan keilmuan antara keduanya.[7]

Lambang yang digunakakn oleh Ibn Syawdzab dalam meriwayatkan hadis adalah lafal *‘an*, seperti yang telah diketahui lambang perawinya *mu‘an‘an* termasuk dalam metode penerimaan hadis al-sama’. Dapat disimpulkan antara Ibn Syawdzab dan Mathar adalah *muttasil*.

5) Mathar (W. 129 H), dan ‘Athā’ (L, 26 H/W. 114 H)

Mathar belum diketahui lahirnya dan wafat pada tahun 129 H, sedangkan ‘Athā’ lahir pada tahun 26 H dan wafat pada tahun 114 H. Dalam hubungan akademik ‘Athā’ tercatat sebagai guru dari Mathar dan Mathar sendiri tercatat sebagai murid dari ‘Athā’ dengan melihat

[7] Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamāl*, Vol. 5, 277.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini maka dapat disimpulkan bahwasannya antara keduanya hidup dalam satu zaman dan memiliki hubungan keilmuan diantara keduanya.[8]

Mathar meriwayatkan hadis dengan lambang *mu'an'an.* Sebagaimana yang diketahui bahwasannya periwayatan dengan *mu'an'àn* periwayatannya diterima aslakan memenuhi syarat hubungan periwayatan antara guru dan murid. Dari sini bisa dilihat bahwasannya antara Mathar dan 'Athā' adalah *muttasil*.

6) 'Athā' (L. 26 H/W. 114 H), dan Jābir bin 'Abd Allāh (W. 78 H)

'Athā' lahir pada tahun 26 H dan wafat pada tahun 114 H, sedangkan Jābir bin 'Abd Allāh lahir tidak diketahui dan wafatnya pada tahun 114 H. Dalam hubungan periwayatan 'Athā' tercatat sebagai murid dari Jābir bin 'Abd Allāh begitu pula Jābir bin 'Abd Allāh tercatat sebagai guru dari 'Athā'.[9]

7) Jābir bin 'Abd Allāh (W. 78 H), dan Nabi Muhammad SAW (W. 11 H)

Jābir bin 'Abd Allāh tercatat sebagai seorang sahabat Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad tercatat sebagai guru dari Jābir bin 'Abd Allāh dan Jābir bin 'Abd Allāh tercatat sebagai murid dari Nabi Muhammad SAW. Dengan melihat data tersebut mengidentifikasikan bahwasannya Jābir bin 'Abd Allāh merupakan

[8] Ibid..., Vol. 28, 51.
[9] Ibid..., Vol. 13, 267.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sahabat Nabi dengan bukti mereka pernah terlibat dalam hal keilmuan antara guru dan murid.

Dengan demikian diketahui bahwa runtutan sanad hadis secara keseluruhan dari sanad pertama, Ibn Mājah (L. 207H/W. 275 H), ‘Amrū bin ‘Utsmān (W. 250 H), Dlamrah bin Rabi‘ah (W. 202 H), Ibnu Syawdzab (L. 88 H/W. 156 H), Mathar (W. 129 H), ‘Athā’ (L. 26 H/W. 114 H), Jābir bin ‘Abd Allāh (W. 78 H) hingga Nabi Saw. Berstatus *muttasil* (bersambung).

b. Keadilan para perawinya

Kesepakatan para ulama hadis bahwa pribadi adil menjadi kriteria suatu sanad hadis dinilai sahih. Secara akmulatif kriteria adil dibagi menjadi empat; *pertama*, beragama Islam *kedua*, mukallaf *ketiga*, melaksanakan ketentuan agama, perawi hadis merupakan pribadi yang takwa, tidak berbuat dosa besar, tidak berbuat maksiat, tidak berbuat fasik dan tidak berbuat bid‘ah *keempat*, memelihara Muru‘ah, maksudnya perawi hadis memiliki kesopanan yang mampu memelihara dirinya pada kebijkan moral dan berakhlak mulia.

Dengan melihat data pada bab III yang mengidentifikasi kualitas perawinya bahwasannya jalur periwayatan hadis tentang ekoteologi dalam kitab Sunan Ibn Mājah nomor indeks 2454 bisa disimpulkan seluruh perawinya *thiqah* dan *hafidz.*

c. Kedhabitan perawinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perawi dikatakan dabit apabila perawi mendengarkan riwayat hadis sebagaimana mestinya, memahami dengan pemahaman mendetail kemudian hafal secara sempurna dan memiliki kemampuan yang demikian itu sedikitnya mulai dari mendengar riwayat itu sampai menyampaikan riwayat itu kepada orang lain. Dabit dibagi menjadi dua, dabit al-sadri apabila berdasarkan dari hafalan dan dabit al-kitabi berdasarkan dari pada catatan.

Untuk hal ini penulis akan menimbang ke-dabit-an berdasarkan komentar para kritikus hadis tentang ke-thiqah-an mereka. Dikarenakan seorang perawi disebut thiqah ketika memiliki status adil dan dabit.

1) ‘Amrū bin ‘Utsmān bin Sa‘id bin Katsīr bin Dīnār Al Himshi (W. 250 H)
   a) Abū Ḥātim al-Rāzī mengatakan bahwasannya ‘Amrū bin ‘Utsmān bin Sa‘id bin Katsīr bin Dīnār Al Himshi adalah seorang yang *Sudduq*.
   b) Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bastī mengatakan bahwasannya ‘Amrū bin ‘Utsmān bin Sa‘id bin Katsīr bin Dīnār Al Himshi adalah seorang yang *Tsiqqāt*.
   c) Abū Dāwud al-Sijsitānī mengatakan bahwasannya ‘Amrū bin ‘Utsmān bin Sa‘id bin Katsīr bin Dīnār Al Himshi adalah seorang yang *Tsiqqah*.[10]
2) Dlamrah bin Rabi‘ah (W. 182 H)

[10] Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kamāl*, Vol. 4, 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Abū Ḥātim al-Rāzī mengatakan bahwasannya Dlamrah bin Rabi'ah adalah seorang yang *Salih*.

b) Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bastī mengatakan bahwasannya Dlamrah bin Rabi'ah adalah seorang yang *Tsiqqāt*.

c) Ahmad bin Syu'aib al-Nasāi mengatakan bahwasannya Dlamrah bin Rabi'ah adalah seorang yang *Tsiqqah*.[11]

3) Ibn Syawdzab (88-156 H)

a) Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bastī mengatakan bahwasannya Ibn Syawdzab adalah seorang yang *Tsiqqāt*.

b) Ahmad bin 'Abd Allāh al-'Ajalī mengatakan bahwasanya Ibn Syawdzab adalah seorang yang *Tsiqqah*.

c) Ahmad bin Hambal mengatakan bahwasannya Ibn Syawdzab adalah seorang yang tidak pernah memiliki kejelekan.[12]

4) Mathar (W. 129 H)

a) Ahmad bin 'Abd Allāh al-'Ajalī mengatakan bahwasannya Mathar adalah seorang yang *Sudduq*.

b) Ibn Hajar al-'Asqalānī mengatakan bahwasannya Mathar adalah seorang yang *Sudduq*.[13]

5) 'Athā' (26-114 H)

[11] Ibid..., Vol. 9, 71.
[12] Ibid..., Vol. 5, 277.
[13] Ibid..., Vol. 28, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Abū Zar‘ah al-Rāzi mengatakan bahwasannya ‘Athā’ adalah seorang yang *Tsiqqah*.

b) Ahmad bin ‘Abd Allāh mengatakan bahwasannya ‘Athā’ adalah seorang yang *Tsiqqah*.

c) Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bastī mengatakan bahwasannya ‘Athā’ adalah seorang yang *Tsiqqāt*.[14]

6) Jābir bin ‘Abd Allāh (W. 78 H)

a) Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī mengatakan bahwasannya Jābir bin ‘Abd Allāh adalah seorang *Sahabat*.

b) Abū Ḥātim bin Ḥibbān al-Bastī mengatakan bahwasannya Jābir bin ‘Abd Allāh adalah seorang yang *Mati Syahid/ Gugur dalam peperang*.

c) Al-Mizzī mengatakan bahawasannya Jābir bin ‘Abd Allāh adalah seorang *Sahabat*.[15]

Berdasarkan komentar para kritikus hadis di atas bahwa secara garis besar perawi hadis dalam Sunan Ibn Majjāh no indeks 2454 memperoleh komentar yang *Tsiqqāh*, dalam hal ini menunjukkan bahwa setiap perawi dalam jalur sanad Ibn Majjāh merupakan perawi dengan kualitas intelektual tinggi (*ḍābiṭ*).

d. Terhindar dari Syadh

[14] Ibid..., Vol. 13, 167.
[15] Ibid..., Vol. 1, 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti hanya mencari riwayat hadis yang satu tema untuk menemukan *shadh* dalam hadis tersebut, apakah ditemukan pertentangan hadis dari periwayat *thiqah* dengan riwayat hadis yang diriwayatkan oleh periwayat lain lain yang lebih *thiqah*. Berdasarkan dari hasil penelitian terhadap data hadis pada bab III, diketahui jalur hadis Ibn Majjāh tidak menyendiri dalam periwayatannya dan tidak bertentangan dengan perawi yang lebih *thiqah*. Kesimpulannya bahwa hadis yang diriwayatkan dalam *Sunan Ibn Majjāh* no indeks 2454 tidak mengandung *shadh*.

e. Terhindar dari Illat

'Illat memiliki arti sebab tersembunyi yang dapat merusak suatu kesahihan hadis.[16] Pada jalur sanad Ibn Majjāh tidak ditemukan cacat yang terdapat dalam sanad hadis. Mulai dari *Ibn Majjāh, 'Amrū bin 'Utsmān bin Sa'id bin Katsīr bin Dīnār Al Himshi, Dlamrah bin Rabi'ah, Ibn Syawdzab, Mathar, 'Athā', Jābir bin 'Abd Allāh* semuanya bersambung (*muttaṣīl*) dan sampai kepada Nabi Muhammad Saw. (*marfu'*). hadis dinyatakain tidak mengandung *'illat* karena periwayatannya tidak menyendiri dan tidak ada periwayatan yang bertentangan dengannya, tidak terdapat pencampuran dengan bagian hadis lain, dan tidak terjadi kesalahan penyebutan perawi yang memiliki kesamaan.

Berdasarkan analisa penulis mengenai lima kriteria kesahihan sanad hadis, penulis menyimpulkan bahwasannya seluruh perawi yang terlibat dalam transmisi hadis tersebut merupakan perawi yang 'ādil dan ḍābiṭ. Lambang

[16] Mahmud al-Thahhan, *Ulumul Hadis, Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, ter. Zainul Muttaqin (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1997), 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

periwayatan hadis menggunakan lafadz *ḥaddathanā* dan *'an*, serta adanya ketersambungan sanad dan perawi yang berpredikat *thiqah*, secara otomatis menepis kecurigaan adanya *tadlīs*, sehingga sanad tersebut tergolong *muttaṣīl* dan disandarkan langsung kepada Nabi Muhammad Saw. (*marfu'*). dengan demikian sanad hadis tersebut memenuhi kriteria *ṣaḥīḥ*. penulis memberikan kesimpulan bahwa sanad hadis ekoteologi jalur Ibn Majjāh berkualitas *ṣaḥīh li dhātih.*

2. Kritik Matan

Tidak semua sanadnya hadis itu *ṣaḥīḥ*, matannya juga demikian, sehingga perlu dilakukan kritik matan. Sebelum kritik matan dilakukan perlu adanya penjelasan mengenai periwayatan hadis, apakah hadis tentang ekoteologi dalam Sunan Ibn Majjāh no indeks 2454 diriwayatkan secara lafad atau secara makna. Hal ini dapat diketahui dengan ada tidaknya perbedaan redaksi hadis ekoteologi dari berbagai jalur periwayatan. Adapun data hadis ekoteologi sebagai berikut:

a. Ibn Majjāh dalam Sunan Ibn Majāh pada Bab *Karāa al-arḍ* nomor indeks 2454

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارٍ الْحِمْصِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا ضَمْرَةُ بْنُ رَبِيعَةَ، عَنِ ابْنِ شَوْذَبٍ، عَنْ مَطَرٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا، أَوْ لِيُزْرِعْهَا، وَلَا يُؤَاجِرْهَا»[17]

[17] Ibn Mājah Abū 'Abdullah Muhammad bin Yazīd, *Ṣunan ibn Mājah,* (Arab: Dār ihyā al-kitab, 273 H), 820.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Imam an-Nasa'i dalam kitab Sunan an-Nasa'i pada Bab *Dzakara al-Aḥādīts al-Mukhtilafah fī al-Nahī 'An Karāa* nomor indeks 3875

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ خَالِدٍ وَهُوَ ابْنُ الْحَارِثِ، قَالَ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَافِعُ بْنُ خَدِيجٍ، قَالَ: خَرَجَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَنَهَانَا عَنْ أَمْرٍ كَانَ لَنَا نَافِعًا، فَقَالَ: «مَنْ كَانَ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا، أَوْ يَمْنَحْهَا، أَوْ يَذَرْهَا»[18]

c. Imam Abū Dāwud dalam kitab Sunan Abū Dāwud pada Bab *Fī al-Tashdīd fī Dzalik* no indeks 3395

حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ مَيْسَرَةَ، حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ يَعْلَى بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّ رَافِعَ بْنَ خَدِيجٍ، قَالَ: كُنَّانُخَابِرُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ أَنَّ بَعْضَ عُمُومَتِهِ أَتَاهُ، فَقَالَ: نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَمْرٍ كَانَ لَنَا نَافِعًا، وَطَوَاعِيَةُ اللَّهِ وَرَسُولِهِ أَنْفَعُ لَنَا، وَأَنْفَعُ، قَالَ: قُلْنَا وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا، أَوْ فَلْيُزْرِعْهَا أَخَاهُ، وَلَا يُكَارِيهَا بِثُلُثٍ وَلَا بِرُبُعٍ وَلَا بِطَعَامٍ مُسَمًّى «،[19]

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui tiga hadis dengan kandungan matan yang sama, namun memiliki sedikit perbedaan dengan redaksinya. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tersebut diriwayatkan secara makna, oleh karena itu terdapat perbedaan redaksi satu hadis dengan hadis lainnya. Meskipun demikian ketiga hadis tersebut mempunyai kesamaan makna dan maksud yang sama. Adapun adanya perbedaan lafadz tersebut dikarenakan hadis tersebut diriwayatkan secara makna. Selama hal itu tidak sampai

[18] Abu 'Abd ar-Rahman, *Sunan an-Nasa'i,* Vol. 8 (Halb: Maktub al-Matbu'āt al-Islāmiyah, 1406), 35.
[19] Abu Dāwud Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishāq bin Basyir bin Syadād, *Ṣunan Abī Dāwud*, Vol. 4 (Beirut: Al-Maktabah Al-'Ash'ariyah, TT), 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merubah arti dan sesuai dengan kaidah Bahasa Arab maka perbedaan itu ditoleransi. Sehingga hadis riwayat Ibn Majāh dengan hadis yang diriwaytakan oleh Imam an-Nasa'i dan Imam Abū Dāwud memiliki kandungan maksud yang sama.

Kriteria kesahihan matan yang telah dipaparkan secara rinci pada Bab II, terdapat beberapa hal menurut penulis perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apakah matan hadis yang diriwayatkan dalam Kitab Sunan Ibn Majāh nomor indeks 2454 berstatus sahih atau tidak. Untuk menentukan matan, maka harus melakukan beberapa tahapan dan uji validitas, diantaranya:

a. Pengujian dengan ayat-ayat Alquran

Berdasarkan analisis dari penulis bahwa matan hadis tentang ekoteologi bahwasannya tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an. Berikut beberapa ayat al-Qur'an yang membahas tentang ekoteologi:

1) Alquran surat *ar-Rum* ayat 41.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allāh menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).[20]

2) Alquran surat *al-A'raf* ayat 56.

[20] Q.S. al-Rum, 41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allāh sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.[21]

3) Alquran surat *al-Imrān* ayat 108.

تِلْكَ آيَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِلْعَالَمِينَ

Itulah ayat-ayat Allāh yang kami bacakan kepada kamu dengan benar, dan Allāh tidaklah berkehendak menzalimi (siapa pun) di seluruh alam.[22]

4) Alquran surat *Al-Syu'arā* ayat 151-152

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ (151) الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ (152)

Dan janganlah kalian menaati perintah orang-orang yang melewati batas, yang membuat kerusakan di muka bumi dan tidak mengadakan perbaikan.[23]

Berdasarkan ayat al-Qur'an diatas yang menjelaskan tentang pentingnya menjaga dan merawat lingkungan dapat disimpulkan bahwasannya hadis ekoteologi dalam Sunan Ibn Majāh no indeks 2454 tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an.

b. Pengujian dengan hadis yang setema

Berdasarkan pencarian penulis mengenai hadis setema tentang hadis ekoteolgi maka telah ditemukan beberapa hadis yang membahas tentang

[21] Q.S. al-A'raf, 56.
[22] Q.S. al-Imrān, 108.
[23] Q.S. al-Syu'arā, 151-152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekoteologi yang telah dicantumkan pada bab III. Data hadis yang setema mengenai ekoteologi pada bab III, maka dapat dilihat tidak satupun hadis ekoteologi dalam *Sunan Ibn Majāh*.

c. Pengujian dengan akal, indra dan sejarah

Hadis diatas tidak bertentangan dengan akal, indra dan sejarah umum. Secara akal, menjaga lingkungan merupakan perilaku yang berkaitan dengan etika[24] dan etiket[25]. Etiket dan etika seringkali bercampur menjadi satu bagian dalam kehidupan manusia, yang mana keduanya saling mengisi, membentuk suatu keharmonisan yang serasi.

Pada umumnya etika dan etiket memiliki arti penting dalam kehidupan manusia, sebagai salah satu pelengkap hubungan antara satu dengan yang lainnya (lingkungan). Kemanapun seseorang pergi akan selalu berhadapan dengan apa yang dinamakan etika dan etiket. Dua hal tersebut perlu dilakukan manusia sebagai salah satu bagian dari makhluk yang beradab. Adanya etika dan etiket seolah-olah seseorang diharuskan menjadi lebih baik, lebih dewasa, lebih memahami kehidupan, lebih menjaga lingkungan alam sekitar. Karena dengan menjaga lingkungan alam adalah poin penting untuk keberlangsungan hidup yang sehat.[26]

---

[24] Etika berasal dari bahasa Yunani yaitu "Ethos", yang memiliki arti hati nurani ataupun perilaku yang pantas (atau yang diharapkan), secara sederhana etika diartikan sebagai ajaran tentang perilakuan yang didasarkan pada perbandingan mengenai apa yang dianggap baik dan dan buru, K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993), 27.

[25] Etiket berasal dari bahasa Perancis yaitu *Etiquette* yang artinya tata cara atau tingkah laku yang baik. Selain itu ada pula yang menafsiri etiket sebagai sopan santun, tata karma, tata pergaulan, perilaku dan yang lainnya. Namun pada inti dari berbagai arti tersebut ialah mendidik/menjadikan lebih baik lagi. Ben Handaya, *Etiket dan Pergaulan* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 9.

[26] Ibid..., 6-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fakta sejarah menurut Franz Magnis Suseno secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari keambrukan tatanan moral dilingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu. Karena pandangan-pandangan lama tentang baik dan buruknya tidak lagi dipercaya, para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi kelakuan manusia.

Yunani adalah tempat pertama kali disusunnya cara-cara hidup yang baik kedalam suatu sistem dan dilakukan penyelidikan tentang soal tersebut sebagai bagian filsafat. Pertemuannya dengan para pedagang dan kaum kolonis dari berbagai negara, orang-orang Yunani sering mengadakan perjalanan ke luar negeri itu menjadi sangat tertarik akan kenyataan bahwa terdapat berbagai macam kebiasaan dan hkum, tata kehidupan, dan lain-lain. Bangsa Yunani bertanya: apakah miliknya, hasil pembudayaan negara tersebut benar-benar lebih tinggi karena tiada seorangpun dari Yunani yang akan mengatakan sebaliknya, maka kemudian diajukanlah pertanyaan, mengapa begitu? Kemudian diselidikinya perbuatan manusiawi dan lahirlah perbuatan manusia yakni filsafat moral atau etika. Sedangkan etiket tidak ada sejarah yang tertulis dengan pasti, tetapi kata etiket yang berasal dari bahas Perancis *etiquette* yang memiliki arti kartu undangan, dan kemudian digunakan oleh raja-raja Perancis apabila mengadakan acara.[27] Maka jelas kiranya bahwa hadis ekoteolgi tidak bertentangan dengan fakta sejarah umum dan akal, karena jika dilihat dari paparan diatas ternyata sejak dahulu aturan agar seseorang

[27] Bertens, *Etika*, 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjaga lingkungan alam sudah ditetapkan, kemudian menjaga lingkungan sudah menjadu kewajiban bagi seluruh manusia agar tidak terjadi kerusakan lingkungan alam.

Berdasarkan kritik matan yang telah dilakukan penulis diatas maka dapat diketahui bahwa matan hadis ekoteologi dalam *Sunan Ibn Majāh* no indeks 2454 berkualitas sahih, karena tidak bertentangan dengan akal, indera dan sejarah umum. Apabila digabungkan dengan kualitas sanad hadis ekoteologi yang *ṣaḥīḥ li dhātih*, maka secara keseluruhan hadis tentang ekoteologi dalam *Sunan Ibn Majāh* no indeks 2454 berkualitas *ṣaḥīḥ li dhātih*.

Kesimpulan akhir terkait dengan kehujjahan hadis ekotelogi dalam *Sunan Ibn Majāh* no indeks 2454 dinilai sahih sehingga tergolong sebagai hadis *maqbul* yang memenuhi syarat-syarat hadis *ma'mulun bih* (hadis yang bisa diamalkan). Hadis tersebut dapat diterima dan maknanya tidak bertentangan dengan hadis lain yang semisal, tidak di *nasakh* (mansukh). Oleh sebab itu hadis ekoteologi dapat dijadikan hujjah.

B. Pemaknaan Terhadap Hadis Ekoteologi dengan Menggunakan Pendekatan Bahasa

Berikut ini redaksi matan hadis dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* No. Indeks 2454:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ كَثِيرِ بْنِ دِينَارٍ الْحِمْصِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا ضَمْرَةُ بْنُ رَبِيعَةَ، عَنِ ابْنِ شَوْذَبٍ، عَنْ مَطَرٍ، عَنْ عَطَاءٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا، أَوْ لِيُزْرِعْهَا، وَلَا يُؤَاجِرْهَا»[28]

Telah menceritakan kepada kami 'Amrū bin 'Utsmān bin Sa'id bin Katsīr bin Dīnar Al Himshi berkata, telah menceritakan kepada kami Dlamrah bin Rabī'ah

[28] Ibn Mājah Abū 'Abdullah Muhammad bin Yazīd, *Ṣunan ibn Mājah,* (Arab: Dār ihyā al-kitab, 273 H), 820.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Ibnu Syawdzab dari Mathar dari ‘Athā dari Jābir bin ‘Abd Allāh ia berkata; Rasūlullah Shallallah ‘alaihi wasallam berkhutbah di hadapan kami, beliau bersabda: “Barang siapa memiliki tanah hendaklah ia tanami atau ia serahkan pengolahannya kepada saudaranya, dan jangan menyewakannya.[29]

Adapun matan hadis yang ada dalam kitab *Sunan Ibn Mājah* dan matan hadis pendunkung lainnya yang telah dipaparkan pada bab III memiliki lafad وَلَا يُؤَاجِرْهَا (dan jangan menyewakannya/memberikan secara gratis). Maksudnya diberikan untuk diambil manfaatnya secara gratis. Imam Muslim meriwayatkan melalui jalur Mathar Al Warraq dari Atha' dari Jabir dengan lafazl أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ كِرَاءِ الْأَرْضِ (sesungguhnya Nabi SAW melarang menyewakan tanah). Pada jalur lain dari Mathar disebutkan, مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيَزْرَعْهَا فَإِنْ عَجَزَ عَنْهَا فَلْيَمْنَحْهَا أَخَاهُ الْمُسْلِمَ وَلَا يُؤَاجِرْهَا (Barangsiapa memiliki tanah lahan, maka hendaklah menanaminya. Apabila tidak mampu, maka hendaklah memberikannya kepada saudaranya sesama muslim, dan janganlah dia menyewakannya). Riwayat al-Auza’i yang disebutkan Imam Bukhari menjelaskan maksud larangan ini, karena dalam riwayat itu disebutkan sebab larangan tersebut.[30]

فَإِنْ لَمْ يَفْعَلْ فَلْيُمْسِكْ أَرْضَهُ (apabila tidak melakukannya, maka hendaklah dia menhan tanahnya). Yakni, jika tidak mau mengelola dan tidak mau memberikan

[29] Lidwa pustaka, *Kitab Ibnu Majah*, (Kitab 9 Imam Hadis, ver.1 .2)
[30] Al-Ḥāfiẓ Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-Asqalānī al-Mutawafī, *Fath al-Bārī*, Vol. 5 (Mesir: Maktabah Miṣr, t.th), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada orang lain untuk dikelola secara gratis, maka hendaklah menahan dan tidak menyewakannya.[31]

Dalam hal in timbul kemusykilan bahwa menahan tanah tanpa dikelola berarti menyia-nyiakan manfaat tanah itu. Dalam hal ini termasuk menyia-nyiakan harta, sedangkan sikap seperti ini dilarang. Kemusykilan ini dijawab dengan memahami bahwa yang dilarang adalah menyia-nyiakan harta itu sendiri atau manfaat yang ada gantinya. Sebab, jika tanah itu ditinggalkan tanpa dikelola, maka manfaatnya tidak terputus. Bahkan, akan tumbuh rerumputan dan kayu-kayu sehingga dapat dimanfaatkan sebagai tempat penggembalaan dan lain sebagainya.[32]

Meskipun apa yang kami sebutkan tidak ada, tetapi membiarkan lahan tidak digarap tetap dapat menyuburkan lahan tersebut. Mungkin saja hasil yang diperoleh pada tahun ini dapat menutupi hasil ketika tanah itu dibiarkan tanpa digarap. Jawaban-jawaban ini dikemukakan apabila larangan menyewakan tanah dipahami sebagaimana maknanya yang umum. Namun, jika dipahami bahwa yang dimaksud adalah sewa-menyewa tanah yang bisa mereka lakukan, yakni menyewakan tanah dengan bayaran sebagaian hasilnya, khusunya apabila tidak diketahui, maka yang demikian itu bukan termasuk mengabaikan manfaatnya, bahkan dapat disewakan dengan bayaran emas atau perak, seperti yang telah ditetapkan.

وَصَدْرًا مِنْ أِمَارَةِ مُعَاوِيَةَ (dan pada awal masa pemerintahan Muawiyah). Yakni, masa khilafahnya. Hanya saja Ibnu Umar tidak menyebutkan masa khilafah Ali.

[31] Ibid.
[32] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Umar berpendapat untuk tidak berbaiat kepada pemimpin yang tidak mendapat legitimasi seluruh masyarakat. Oleh, sebab itu Ibnu Umar tidak berbaiat kepada Ibnu Zubair dan tidak juga kepada Abdul Malik ketika terjadi perbedaan antara keduanya. Namun, dia berbait Yazid bin Muawiyah, kemudian kepada Abdul Malik bin Marwan setelah pembunuhan Ibnu Zubair. Barangkali pada masa itu, yakni masa khilafah Ali, Ibnu Umar tidak menyewakan tanahnya sehingga tidak menyebutkannya. Imam Muslim menambahkan dalam riwayatnya, "*Hingga ketika akhir masa khilafah Muawiyah...*". Adapun akhir masa khilafahnya yaitu pada tahun 63 H. Dalam riwayat Ahmad dari Ismail dari Ayyub melalui *sanad* yang sama, disebutkan dengan tambahan, "Ibnu Umar meninggalkan dan tidak menyewakannya". Ketika ditanya, dia berkata, "Rafi' bin Khadij mengatakan..." lalu dia menyebutkan hadis diatas.[33]

ثُمَّ حُدِّثَ عَنْ رَافِعٍ (kemudian diceritakan dari Rafi'). Dalam riwayat Ibnu Mājah dari Nafi', dari Ibnu Umar, disebutkan أَنَّهُ كَانَ يُكْرِي أَرْضَهُ فَأَتَاهُ إِنْسَانٌ فَأَخْبَرَهُ عَنْ رَافِعٍ (sesungguhnya dia biasa menyewakan tanah milikya, lalu seseorang mendatanginya dan mengabarkan kepadanya dari Rafi'...) dan seterusnya. Imam Bukhari menguatkan hadis Rafi' bin Khadij dengan hadis Jabir dan Abu Hurairah untuk membantah mereka yang mengklaim bahwa hadis Rafi' termasuk hadis *mudhtharib*. Imam Bukhari mengisyaratkan sahnya dua jalur periwayatan dari Rafi', dimana dia telah meriwayatkan langsung dari Nabi SAW dan meriwayatkan pula dari pamannya, dari Nabi SAW. Imam Bukhari mengisyaratkan pula bahwa

[33] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

riwayat yang memiliki perantara hanya menyebutkan larangan menyewakan tanah, sedangkan riwayat dari pamannya telah menafsirkan maksud larangan itu. Penafsiran yang dimaksud adalah penjelasan yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas dalam riwayatnya bahwa larangan itu untuk menunjukkan sikap belas kasih dan derma, dan tidak berindikasi haram.

قَدْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَنْ الأَرْضَ تُكْرَى. ثُمَّ خَشِيَ عَبْدُ اللّهِ (sungguh aku telah mengetahui bahwa tanah itu disewakan. Kemudian Abdullah khawatir). Demikian disebutkan secara ringkas. Sementara Imam Muslim, Abu Daud dan An-Nasa'i meriwayatkan melalui jalur Syu'aib bin Al-Laits dari bapaknya, dan di bagian awalnya disebutkan, أَنَّ عَبْدُ اللّهِ كَانَ يُكْرِي أَرْضَهُ حَتَّى بَلَغَهُ أَنَّ رَافِعَ بْنِ رَافِعَ بْنِ خَدِيْجٍ يَنْهَى عَنْ كِرَاءِ ٱلْأَرْضِ فَلَقِيَهُ فَقَالَ: يَا ابْنَ خَدِيْجٍ مَا هَذَا؟ قَالَ: سَمِعْتُ عَمِّي, وَكَانَ شَهِدَا بَدْرًا يُحَدِّثَانِ عَنْ للّهِ صَلَّى اللّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ كِرَاءِ ٱلْأَرْضِ, فَقَالَ عَبْدُ اللّهِ: قَدْ كُنْتُ اَعْلَمُ رَسُوْلِ (sesungguhnya Abd Allāh biasa menyewakan tanah mililknya hingga sampai kabar kepadanya bahwa Rafi' bin Khadii melarang menyewakan tanah, maka lbnu Umar bertemu dengannya dan bertanya, "Wahai lbnu Khadij! Apakah ini?" Dia menjawab, "Aku mendengar kedua pamanku yang telah ikut dalam perang Badar, keduanya menceritakan bahwa Rasulullah SAW melarang menyewakan tanah." Abd Allāh berkata, "sungguh aku mengetahui...").[34]

[34] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan hadis tersebut bahwasannya menerangkan tentang interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya dimana seseorang di haruskan untuk mengelola atau memanfaatkan lingkungan dengan tujuan supaya lingkungan tetap terjaga dan dapat diambil manfaatnya.

C. Implikasi Hadis tentang Ekoteologi dalam Periwayatan Ibn Majah nomor indeks 2454

Saat ini lingkungan sosial sedang mengalami krisis kehidupan, mencakup suatu kelompok lingkungan yang sangat kompleks dan global. Sesuai dengan survei yang dilakukan oleh masyarakat bahwa akar dari titik masalah krisis adalah realitas kemordenan, yang seharusnya dianggap sebagian besar kalangan menjadi kreasi manusia terhebat. Wujud dari krisis kehidupan tersebut salah satunya adalah krisis lingkungan yang melanda dunia dewasa ini. Bencana demi bencana yang menerpa negeri ini, khususnya beberapa tahun terakhir.[35] Kerusakan alam tidak dapat dipungkiri dikarenakan oleh dominasi manusia dalam penguasaan alam, yang cenderung eksploitatif. Sejak Descartes mengungkapkan teori, maka dikotomi subjek-objek dalam realitas kemodenan.

Apalagi hal tersebut kurang dipahami mengakibatkan dikotomi antara manusia dan alam yang secara tak langsung melegitimasi manusia untuk mengeksploitasi alam sekehendak hati. Inilah yang menjadi sasaran kritik kaum *perenialis* bahwa modernisme telah memutuskan antar rantai keterkaitan antara manusia dan alam, yang mengakibatkan krisis ekologi parah.

[35] Eko Siswono, *Ekologi Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti halnya banjir besar yang mengenai beberapa kabupaten seperti kutai barat, kutai karta Negara, dan sebagian kota Samarinda di Kalimantan timur sekitar pada tahun 2007, kejadian itu membuat kita membuka mata dan terbelalak. Ribuan hektar sawah dan kawasan pemukiman penduduk terendam. Banyak warga yang mengungsi di sejumlah penampungan darurat. Dari balik tenda terdengar kabar penyakit mulai mengancam. Konon selain tingginya kerugian yang diderita, banjir kali ini adalah yang terbesar dalam 50 tahun terakhir. Soalnya, bagimana mungkin wilayah pegunungan yang hijau, yang dikelilingi berjuta-juta hektar hutan dan masyarkatnya yang dikenal akrab dengan alam itu menanggung derita banjir seperti itu.

> "Dulu tiap kampung punya hutan lindung, kini tak mungkin lagi. Hutan-hutan semua gundul, "ujar pelalung, 60 tahun pembicaraan dalam sebuah perbincangan dengan Desantara. Maraknya penebangan liar dikutai barat dan kutai kartanegara beberapa decade ini tampak gencar. Banyak perusahaan lokal maupun asing saling berebut Hak Pengusahaan Hutan (HPH). Belum lagi penebangan liar yang mengakibatkan kawasan hutan dikalimantan timur terus menggundul. Proyek "*banjirkap*" yang sejak 1970-an memperoleh sokongan pemerintahan untuk meningkatkan devisa Negara, dalam hal ini berperan mendorong eksploitasi hutan secara besar-besaran. *Banjirkap* pula yang memancing para pendatang turut menambang "emas hijau" di rimba Kalimantan".[36]

[36] Ibid…, 14-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada umumnya kerusakan hutan mempergunakan kayu dari pohon sebagai bahan bakar dan menjadikan bahan baku, membuat jumlah pohon semakin berkurang. Hutan sebagai tempat berbagai jenis pohon tumbuh semakin berkurang akibat beralih fungsi menjadi barang buronan masyarakat untuk melangsungkan hidup dengan cara menjual kayunya dan menebang secara liar tanpa menanamkan bibit pohon lagi. Tanah yang tidak ditanami orang-orang sekitarnya lebih miskin daripada orang yang hidup di lahan yang ditanami.[37]

Terkait dengan hadis diatas bahwa sangat penting untuk merawat dan mengelolah tanah untuk ditanami. Apabila pihak pemilik tidak sanggup merawat maka dianjurkan untuk di kelolahkan kepada saudaranya.

Adapun dampak terkait dengan pengelolahan tanah pada sektor pertumbuhan sosial ekonomi antara lain:

1. Adanya rasa saling tolong-menolong atau saling membutuhkan antara pihak-pihak yang bekerjasama.
2. Dapat menambah atau meningkatkan penghasilan atau ekonomi petani penggarap maupun pemilik.
3. Dapat mengurangi pengangguran .
4. Meningkatkan produksi pertanian dalam negeri menuju swasembada pangan.
5. Dapat mendorong pengembangan sektor rill yang menopang pertumbuhan ekonomi secara makro.

[37] Arif Zulkifli, *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan* (Jakarta Selatan: Salemba Tekinka, 2014), 200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Mengoptimalkan lahan-lahan yang tidak produktif dan mengubahnya menjai produktif dan bermanfaat secara luas.[38]

[38] Wahbah Zuhaily, *al-Fiqh al-Islāmy wa Adillatuhu*, Vol. V, (Damaskus: t.t, 2008), 491.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan mengacu pada rumusan masalah pada bab I, maka diketahui beberapa kesimpulan pada penelitian ini, yaitu:

1. Hadis ekoteologi dalam kitab *Sunan Ibn Majāh* nomor indeks 2454 berkualitas *ṣaḥih li dhātih* sebab telah memenuhi kriteria kesahihan sanad dan kesahihan matan hadis. Tergolong sebagai hadis *maqbūl* yakni memenuhi syarat-syarat hadis *ma'mūlun bih* (hadis yang dapat diamalkan), oleh karena itu hadis tersebu mengandung pengertian yang jelas. Hadis ekoteologi dalam kitab *Sunan Ibn Majāh* nomor indeks 2454 dapat dijadikan hujjah.
2. Berdasarkan pendekatan bahasa dengan melihat *sharaḥ- sharaḥ* hadis tentang ekoteologi dalam beberapa kitab *sharaḥ* hadis, diperoleh kesimpulan bahwa hadis ekoteologi dalam *Sunan Ibn Mājah* nomor indeks 2454 mengandung *majaz mursal*, yaitu gaya bahasa yang didasarkan karena adanya sebab akibat, maka akibat dari membiarkan atau tidak merawat lingkungan untuk ditanami itu dilarang. Adapun salah satu dari tidak merawat lingkungan adalah melakukan pembangunan secara besar-besaran tanpa memikirkan untuk ditanami, pembakaran hutan, penggalian tambang batu bara dan lain sebagainya. Hadis ekoteologi dalam kitab *Sunan Ibn Majāh* nomor indeks 2454 dapat dijadikan pegangan untuk selalu merawat lingkungan dengan cara menanami lahan yang kosong.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Adapun implikasi terkait dengan hadis diatas bahwa sangat penting untuk merawat dan mengelolah tanah untuk ditanami. Tanah yang tidak ditanami orang-orang sekitarnya lebih miskin daripada orang yang hidup di lahan yang ditanami.

B. Saran

Setelah menyelesaikan skirpsi ini, penulis menyadari masih banyak kekuranan-kekrungan dalam meniliti hadis ekoteologi dengan menggunakan kajian ilmu ma'anil. Oleh karena itu saran dari penulis kepada para akademisi yang berintelektual peneliti hadis agar melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hadis-hadis tentang ekoteologi atau merawat lingkungan. Maka dari itu, agar penelitian ini dapat menjadi sempurna dan untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang pentingnya merawat lingkungan, alangkah baiknya untuk diadakan penelitian lebih lanjut terhadap hadis ekoteologi dengan menggunakan pendekatan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

‘Alī ibn Manzūr, Muhammad ibn Mukarram ibn, *Lisan al-Arab*, Vol. 13 (Beirut: Dār al-Sādir, 1414).

‘Itr, Nuruddin, *‘Ulumul Hadis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

‘Itr, Nuruddin, *Manhaj al-Naqd fi ‘Ulum al-Hadīh* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1979).

A Dylan & Coates J, The Spirituality of Justice: Bringing Together the Eco and the Social, (*Journal of Regligion & Spirituality in Social Work: Social Thought*, 31, 1).

Abbas, Hasjim, *Kritik Matan Hadis: Versus Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).

Abu ‘Abd ar-Rahman, *Sunan an-Nasa’i,* Vol. 8 (Halb: Maktub al-Matbu‘āt al-Islāmiyah, 1406).

Abu Dāwud Sulaiman bin al-Asy‘ats bin Ishāq bin Basyir bin Syadād, *Ṣunan Abī Dāwud*, Vol. 4 (Beirut: Al-Maktabah Al-‘Ash’ariyah, TT).

Abu Zahw, Muhammad, *The History of Hadis: Historiografi Hadis Nabi dari masa ke masa* (Depok: Keira Publishing, 2017).

Abū ‘Abd al-Raḥman ‘Abd Allāh bin ‘Abd al-Rahman bin Ṣhāliḥ, *Tisīri al-‘Allām Syarḥ ‘Umdah al-Ahkām*, Juz. 1 (al-‘Āsyarah: t.t, 1426 H).

Ali, Nizar, *Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: CESad YPI al-Tahmah, 2001).

Al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj, *Ushul al-Hadis, ‘Ulumuhwa Mushalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

Al-Mas’udi, Hafiz Hasan, *Ilmu Mustholah Hadis*, terj H. Fadlil Sa’id an-Nadwi (Surabaya: al-Hidayah, t.th).

Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl*, Vol. 1.

----------, *Tahdhib al-Kamal*, Vol. 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Mutawafi, Al-Ḥāfiẓ Shihāb al-Dīn Aḥmad ibn ‘Alī ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Fath al-Bārī*, Vol. 5 (Mesir: Maktabah Miṣr, t.th).

Al-Thahān, Mahmūd, *Metode Takhrij Penelitian Hadis*, terj. Ridwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu, 1995).

----------, Mahmud, *Ulumul Hadis Studi Kompleksitas Hadis Nabi*, ter. Zainal Muttaqin (Yogyakarta: Titan Ilahi, 1997).

----------, Mahmmud, *Ushūl al-Takhrī wa Dirāsat al-Asānid, Terj*. Ridlwan Nasir dan Khamim (Surabaya: Imtiyaz, 2015).

Arifin, Zainul, *Ilmu Hadis Historis dan Metodologis* (Surabaya: Pustaka al-Muna, 2014).

-------, Zainul, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: al-Muna, 2010).

Asmanto Eko, A. Miftakhurrohmat, Dwi Asmarawti, *Dialetika Spiritualitas Ekologi (Eco-Spirituality) Perspektif Ekoteologi Islam pada Petani Tambak Udang Tradisional Kabupaten Sidoarjo*, Jurnal Kontekstualitas, Vol. 31, 1, 2016.

Azmi, Muhammad Mustafa. *Metodologi Kritik Hadis*, terj. A. Yamin (Bandung: Hidayah, 1996).

Bertens K, *Etika* (Jakarta: Gramedia. 1993).

Bustamin, M. Isa, *Metodologi Krtitik Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004).

Handaya, Ben, *Etiket dan Pergaulan* (Yogyakart: Kanisius, 2010).

Hasan, Mustafa, *Ilmu Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2012).

Ibn Mājah Abū ‘Abdullah Muhammad bin Yazīd, *Ṣunan ibn Mājah,* (Arab: Dār ihyā al-kitab, 273 H)

Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Isma'il, M, Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, cet. 1 (Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

-------, M. Syuhudi, *Kaidah Kesahihan Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995).

-------, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1998).

Ituma, Ezichi A. *Christocentric Ecotheologi and Clime Change*, dalam *Open Journal of Philopohy*, 2013, Vol. 3, 1A.

Kholis, Nur dan Karimah Rofikhotul, *"Aksi Budaya Teo-Ekologi melali Integritas Kurikulum Pendidikan Lingkungan". Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2, November, 2017, 451-470.

Khon, Abdul Majid, *Takhrij dan Metologi Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014).

-------, Abdul Majid, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Amzah, 2013).

Lidwa Pustaka, "Kitab Sunan Ibn Majah" (Kitab 9 Imam Hadis, ver.1.2)

-------- Pustaka, *Kitab Abu Dāwud*, (Kitab 9 Imam Hadis, ver.1 .2).

-------- Pustaka, *Kitab Sunan an-Nasa'i,* (Kitab 9 Imam Hadis, ver.1 .2).

Muhid, dkk, *Metodologi Penelitian Hadis*, Cet. 1 (Surabaya: IAIN SA. 2013).

Mujiono, *Teologi Lingkungan*, Disertasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullh, Jakarta, 2001.

Munawwir, Ahmad Warson, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Proogresif, 1997).

Mustaqim, Abdul, *Ilmu Ma'nil Hadis* (Yogyakarta: Idea Press, 2016).

Nata, Abduin, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Persada, 2000).

Naysaburi al-Hakim, *Ma'rifah Ulum al-Hadith* (Kairo: Maktabah al-Mutannabih, tth), 53; Idri, *Studi Hadis*, 162.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Noor, Juliansyah, *Metodologi Penelitian; Skripsi Tesis, Desertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011).

Nurkalimah, Citra, *"Etika Lingkungan dan Implementasinya dalam Pemeliharaan Linngkungan Alam pada Masyarakat Kampung Naga",* Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya, 2, 2 2018.

Prastowo, Andi, *Memahami Metode-Metode Penelitian* (Jogjakarta: ar-Ruzz Media, 2011).

Priyanto Dwidja dan Muladi, *Pertanggung Jawaban Pidana Korporasi* (Jakarta: Kencana, 2010).

Qamus Jilid 9. Ibn Katsir dalam Bidayah wa-Nibayah, Jilid 11.

Qardawi, Yusuf, *Bagaimana Bersikap terhadap Sunnah,* terj. Kathur Surhadi (Solo: Pustaka Mantiq, 1994).

---------- Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis,* terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1997).

Rahman, Fatchur, *Ikhtisar Mushthalahu Hadits* (Bandung: Alma'arif, 1991).

Rastuni, Rasjid dan Yusrina Alfi, *"Relasi antara Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Novel partikel Karya Dwi Lestari: Sebuah Kajian Eokkritisme"*, Skripsi FIB UI, 2013.

Razal Abdur dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam,* Cet. II (Bandung: Pustaka Setia, 1996).

Ridwan, A. Muhtadi, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standar* (Malang: UIN Maliki Press, 2012).

Satria, Rasyid, "Biografi Imam Ibn Majah", http://bukuensiklopediahadits.blogspot.com/2013/04/biografi-imam-ibnu-majah.html/(Selasa, 28 Mei 2019, 04.38).

Siswono, Eko. *Ekologi Sosial* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soemarwoto, Otto. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Djambatan, 1994).

Stephen Corral dan William Rankin, *Ecology for Beginners*, terj. Zulfahmi Andri dan Nurlaeli Hambali, (Bandung: Mizan, 1997), 16. Bandingkan dengan N. Daldjoeni, "Ekologi dan Agama" dalam Amin Abdullah, dkk, *Restrukturisasi Metodologi Islamic Studies Mazhab* (Yogyakarta: SUKA-Press, 007), 151. D. Dwidjoseputro, *Ekologi Manusia dengan Lingkungannya* (Jakarta: Erlangga, 1990).

Subair, *"Agama dan Etika Lingkungan Hidup"*, *Jurnal Tasamuh*, Vol. 4, No. 1, Juni, 2012, 31-43.

Sumbullah, Umi, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

Suptra, Munzir, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002).

Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi; Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardawi* (Yogyakarta: Teras, 2008).

Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijal Hadis*, Cet. 1 (Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003).

Suryadilaga, Suryadi dan Muhammad al-Fatih, *Metodologi Penelitian Hadis* (Yogyakarta: TH Press, 2009).

Susanto, Arif, Suliawati Endang dan Purnomo Djoko, *"Kajian Ekologi, Keanekaragaman Jenis dan Potensi Pohon di Pekarangan (Studi Kasus di Desa Kebak, Jumanto, Karanganyar)"*, *Jurnal Sustainable Agriculture*, Vol. 30, No. 1, Maret, 2015, 33-40.

Wahbah Zuhaily, *al-Fiqh al-Islāmy wa Adillatuhu*, Vol. V, (Damaskus: t.t, 2008).

Zuhri, Muh, *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2003).

-------, Muh, *Telaah Matan Hadis: Sebuah Tawaran Metodologis* (Yogyakarta: Lesfi. 2003).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zulkifli, Arif. *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan* (Jakarta Selatan: Salemba Tekinka, 2014).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id